

**PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN RASA
NASIONALISME DI SMP 4 KOTA SORONG**

SKRIPSI

Sebagai Syarat untuk mendapatkan
Gelar Sarjana di Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Disusun Oleh

Nama : MARLIN LINSIA ARNE

NIM : 148720521013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS BAHASA, SOSIAL DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN RASA
NASIONALISME DI SMP 4 KOTA SORONG**

Nama : MARLIN LINSIA ARNE

NIM : 148720521013

Telah Disetujui Oleh Tim Pembimbing

Pembimbing I



Roni Andri Pramita,M.Pd.

NIDN: 1411129001

.....

Pembimbing II



Lestari,M.Pd.

NIDN:1002118401

.....

LEMBAR PENGESAHAN

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Nasionalisme Pada SMP Negeri 4 Kota Sorong

Nama : Marlin Linsia Arne

Nim : 148720521013

**Skripsi ini telah disetujui Oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial
dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah UNIMUDA Sorong**



Tim Penguji Skripsi

1. **Dr. Ihsan, M.Pd**
NIDN. 1419108901

2. **Dr. Budi Santoso, M.Pd.**
NIDN. 1406029201

3. **Lestari, M.Pd.**
NIDN. 1002118401

MOTTO

Berdoalah dan berusaha. Memohon kepada Tuhan atas segala yang Anda lakukan dan kerjakanlah apa yang Anda doakan, Dia pasti akan membimbingmu. Teruslah berjuang. (Marlin Linsia Arne)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, dan dengan segala kerendahan hati, saya dedikasikan skripsi ini untuk:

1. Saya menyampaikan rasa terima kasih saya kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas semua anugerah, rahmat, dan cinta yang saya terima selama menjalani hidup ini.
2. Untuk nenekku yang terkasih (SELFINA KARETH) serta nenekku yang tercinta yang telah berpulang (HERMANUS KAMBUAYA) yang telah memberikan pendidikan, membesarkan, menguatkan, dan senantiasa mendoakan setiap langkah dalam hidupku.
3. Untuk ibuku dan Ibu Ance, yang senantiasa mendukung dan membantu saya dalam aspek moral dan spiritual.
4. Teman-temanku dan dosen-dosen di program studi PPKn yang selalu membantuku dalam menyusun tesis ini.
5. Rekan-rekan dan dosen di program studi PPKn yang senantiasa memberikan bantuan kepada saya dalam penulisan skripsi ini..

ABSTRAK

MARLIN LINSIA ARNE /148720521013. PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN RASA NASIONALISME DI SMP 4 KOTA SORONG. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Pendidikan Bahasa Sosial dan Olahraga Universitas Muhammadiyah Sorong. Agustus, 2025 **Roni Andri Pramita, M. Pd. dan Lestari, M. Pd.**

Penelitian ini didasarkan pada menurunnya rasa cinta tanah air siswa akibat pengaruh globalisasi, media sosial, dan minimnya dukungan dari orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan peran pengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan semangat nasionalisme di kalangan siswa, mengevaluasi kondisi nasionalisme siswa saat ini di SMP Negeri 4 Kota Sorong, serta mengidentifikasi tantangan dan upaya yang dilakukan oleh para pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen, yang selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Temuan dari studi menunjukkan bahwa pengajar PPKn memiliki peran sebagai educator, contoh yang baik, penggerak, dan pemberi semangat dalam membangun rasa cinta tanah air lewat pembelajaran yang sesuai dengan konteks, keteladanan, pembiasaan upacara dan kegiatan kebangsaan, serta integrasi nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah. Faktor pendukung berupa kebijakan sekolah, budaya kebangsaan, dan kolaborasi antar guru memperkuat strategi ini, sementara faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran siswa, pengaruh media sosial, dan kurangnya perhatian keluarga. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan nasionalisme tidak dapat dicapai hanya oleh guru, melainkan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai kebangsaan benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Kata Kunci: *Peran Guru, PPKn, Nasionalisme, Pendidikan Karakter, SMP*

KATA PENGANTAR

Saya ingin menyampaikan pujian dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat kasih sayang dan rahmat-Nya, saya akhirnya bisa menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme Di Smp 4 Kota Sorong.” Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana akademik strata satu (S1) di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Fakultas Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA).

Saya menyadari bahwa penyelesaian Skripsi ini tidak bisa dilakukan tanpa bimbingan, arahan, dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, saya selaku penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sangat mendalam.

1. Dr. Rustamadj, M. Si. selaku Rektor di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
2. Roni Andri Pramita, M. Pd sebagai Dekan Fakultas Bahasa, Sosial, dan Olahraga serta sebagai Pembimbing I untuk penulisan Skripsi ini sehingga prosesnya berjalan dengan lancar.
3. Lestari, M. Pd berperan sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama penyusunan Skripsi ini.
4. Dr. Ihsan, M. Pd selaku ketua program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
5. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberi saya ilmu saat menempuh studi di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
6. Orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan Skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan kontribusi dalam pembuatan Skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas setiap kebaikan dari semua bantuan yang telah diterima. Penulis mengakui bahwa dalam pengerjaan skripsi ini, masih

terdapat kekurangan yang membuatnya belum sepenuhnya sempurna.
Diharapkan isi Skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Sorong

Peneliti

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas manapun, dan sejauh yang saya ketahui, juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasi oleh orang lain, kecuali yang telah dirujuk secara tertulis dalam dokumen ini dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Sorong,
yang mengeluarkan pernyataan

Marlin Linsia Arne
Nim. 148720521013

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN.....	vii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi oprasional.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Pengertian Peran dan Guru	10
1. Pengertian Peran	10
2. Pengertian Guru	12
3. Peran Guru.....	13
4. Peran Guru Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan.....	14
5. Peran Guru PPKn Dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa.....	15
B. Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan	19
1. Pengertian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan	19
2. Tujuan Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan.....	20
3. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan	22
4. Aspek-Aspek Kewarganegaraan Kompetensi Dalam Pendidikan	24
C. Nasionalisme	25
1. Pengertian Nasionalisme	25
2. Tujuan Nasionalisme	27
3. Ciri-ciri Nasionalisme	27

4. Dampak Nasionalisme.....	27
5. Faktor Yang Memengaruhi Nasionalisme Bagi Siswa Disekolah	29
6. Karakter Nasionalisme di Sekolah	31
D. Kerangka Berpikir	36
E. Penelitian terdahulu	37
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Rancangan Penelitian.....	38
B. Waktu dan Tempat Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel.....	40
D. Jenis Dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Instrumen Penelitian	42
G. Metode Analisis Data	42
H. Keabsahan data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Sejarah SMP Negeri 4 Kota Sorong.....	44
1. SMP Negeri 4 Kota Sorong: Sekolah Unggul di IbuKota Provinsi Papua Barat Daya	44
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 4 Kota Sorong	44
3. Sarana dan prasarana di SMP Negeri 4 Kota Sorong	45
4. Keadaan Tenaga Pengajar	46
5. Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 4 Kota Sorong.....	46
B. Hasil Penelitian	47
1. Peran Guru PPKn.....	47
2. Upaya guru PPKn	49
3. Kendala-Kendala guru PPKn.....	49
C. PEMBAHASAN.....	51
1. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam meningkatkan Nasionalisme pada SMP Negeri 4 Kota Sorong.....	50
2. Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Nasionalisme pada SMP Negeri 4 Kota Sorong.....	51

3. Kendala-Kendala Yang di Hadapi Guru PPKn dalam Meningkatkan Nasionalisme Pada SMP Negeri 4 Kota Sorong.....	52
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam serta komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip dan semangat kebangsaan dalam interaksi sosial, berbangsa, dan bernegara yang digunakan sebagai dasar oleh Pancasila dan konstitusi Indonesia. Selain itu, pendidikan ini juga ditujukan untuk membina dan meningkatkan rasa nasionalisme sebagai bagian dari usaha untuk melindungi dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, saat ini terdapat kecenderungan di masyarakat Indonesia, terutama di kalangan anak muda, di mana rasa nasionalisme dan cinta tanah air mulai merosot. Indikasi hal ini terlihat dari banyak remaja Indonesia yang lebih cenderung meniru gaya hidup Barat dalam berbagai hal, serta lebih memilih dan merasa bangga menggunakan barang-barang dari negara lain daripada produk lokal yang dianggap tidak se-modern barang asing.

Dalam sejarah pendidikan, istilah pendidikan kewarganegaraan telah mengalami banyak perubahan. Sebelumnya, PPKn dikenal sebagai mata pelajaran Civics, kemudian berganti menjadi Pendidikan Moral Pancasila, lalu berkembang menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan akhirnya berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Pada tahun 1973, melalui keputusan MPR Nomor IV/MPR/1973, mata pelajaran ini diwajibkan untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga pendidikan tinggi, baik di institusi negeri maupun swasta (Daryono, dkk., 2008, hal.). Hal ini terjadi karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah jenis pendidikan yang praktis, di mana proses belajarnya tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga mengharuskan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan

pendidikan tersebut dapat dicapai melalui pengetahuan dan kebiasaan yang diterapkan secara terus menerus dari usia dini hingga akhir hidup.

Somantri, M, N (2001) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah suatu “metode dalam memilih dan menyesuaikan beragam bidang sosial, studi kewarganegaraan, ilmu humaniora, dan aktivitas dasar manusia yang diatur serta disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan IPS”. Metode pemilihan dan penyesuaian ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan datang dari berbagai disiplin ilmu sosial lain, yang memberikan pengetahuan dan nilai yang banyak. Di sisi lain, menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006, hlm. 49), pendidikan kewarganegaraan dipahami sebagai “pelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang dapat memahami dan melaksanakan hak serta kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945”. Oleh karena itu, kita dapat menganggap pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang menyadari hak dan kewajibannya berdasarkan prinsip-prinsip ideal dan konstitusi.

Kusumawati (2011) mencatat bahwa rasa nasionalisme kini juga menurun di antara siswa di sekolah. Contohnya, hampir di semua jenjang pendidikan, pada saat upacara bendera, siswa terlihat kurang antusias dan tidak melaksanakannya dengan baik dan rapi. Seandainya mereka menyadari dan memahami perjuangan pahlawan dalam membebaskan Indonesia dari penjajahan, mereka pasti akan berpartisipasi dalam upacara dengan lebih baik karena dorongan dari dalam diri mereka, bukan hanya karena takut pada hukuman dari guru. Selain itu, saat ini, siswa lebih memilih menggunakan bahasa gaul dalam keseharian daripada berbicara dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahkan, generasi muda sekarang lebih bangga menggunakan produk luar negeri dibandingkan produk yang berasal dari dalam negeri. Namun, yang harus menjadi perhatian utama generasi muda bangsa sekarang adalah meningkatkan rasa

nasionalisme yang bisa menumbuhkan kebanggaan menjadi bagian dari bangsa dan negara. Dengan kata lain, sikap dapat dilihat sebagai pengaruh atau panduan tingkah laku seseorang dalam merespons suatu objek. Sikap ini terbentuk berdasarkan keyakinan terhadap objek yang dirasakan. Larry Winecoof (Knikker, 1977) menyatakan bahwa "sikap manusia terbentuk ketika seseorang memberikan penilaian (baik atau buruk) kepada suatu objek, di mana hanya sedikit yang memiliki penilaian yang cukup kuat untuk menentukan objek tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa cara pandang seseorang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang mereka imani. Dengan adanya keterkaitan yang kuat terhadap prinsip-prinsip tertentu, orang tersebut menjadikan prinsip itu sebagai "nilai inti" dalam membentuk cara pandangnya. Sementara itu, trifungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Menurut Djahiri (1996) adalah sebagai berikut:

1. Menjadi alat untuk mengembangkan dan menciptakan karakter atau jati diri bangsa Indonesia yang mencerminkan semangat Pancasila serta memiliki ciri khas tersendiri dari Indonesia.
2. Mendidik masyarakat Indonesia agar sadar akan politik, memahami hukum, menyadari perkembangan, serta peka terhadap isu-isu individu, sosial, bangsa, dan negara.
3. Mempersiapkan siswa (dari sisi materi dan potensi mereka) untuk mendalami pembelajaran lebih lanjut di masa depan.

Dalam hal tujuan dan perannya, terlihat dengan jelas bahwa PPKn bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam serta komitmen terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang berlandaskan Pancasila dan konstitusi negara Indonesia. PPKn juga memiliki misi untuk mengembangkan dan memelihara sikap cinta tanah air demi mempertahankan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan adanya tantangan krisis identitas nasionalisme yang muncul dalam konteks global saat ini, sangat penting

untuk membangun identitas nasional dan menyemai rasa cinta tanah air kepada para siswa sebagai generasi mendatang yang diharapkan dapat diandalkan oleh negara.

Nasionalisme berperan sebagai suatu ajaran yang mengingatkan generasi muda mengenai semangat perjuangan para pahlawan Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Pengorbanan para pejuang harus selalu diingat, tetapi hanya mengenang saja tidaklah cukup. Perjuangan masih berlanjut, dan para pahlawan yang telah pergi pasti akan merasa bangga jika generasi sekarang melanjutkan perjuangan mereka. Agar generasi muda dapat meneruskan perjuangan itu, mereka harus menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu metode untuk menanamkan nilai-nilai ini adalah lewat lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfokus pada pengembangan diri dari berbagai sisi seperti agama, budaya, bahasa, usia, dan etnis, sehingga menghasilkan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan memiliki karakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Materi dalam kurikulum Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan mencakup: Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi pertama. Melalui pelajaran ini, diharapkan agar siswa semakin menyadari nilai-nilai nasionalisme dan mematuhi hukum yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nasionalisme merupakan salah satu elemen penting dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa sedini mungkin. Upaya menanamkan rasa nasionalisme dalam diri anak-anak di sekolah bertujuan untuk menciptakan generasi yang peka terhadap semangat nasionalisme. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sesuai dengan panduan kurikulum, seharusnya mampu menghasilkan perubahan perilaku yang

lebih dewasa secara psikologis dan sosiokultural, khususnya sebagai warga negara yang memahami hak serta kewajiban mereka sesuai dengan amanah yang telah ditetapkan. Tingkat nasionalisme di sekolah dapat diukur melalui berbagai sikap dan tindakan siswa serta beragam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah untuk membangun rasa cinta terhadap tanah air dan kebangsaan di antara para siswa.

Secara umum, sekolah yang baik akan mengupayakan penanaman nasionalisme melalui pembiasaan dan kegiatan edukatif. Proses pembelajaran di sekolah harus mencakup pengajaran dan pemahaman tentang nasionalisme dalam aktivitas belajar. Salah satu contoh konkret penerapan pendidikan nasionalisme di sekolah adalah dengan mengadakan upacara bendera. Metode yang bisa digunakan dalam pelaksanaan upacara bendera adalah dengan membagi pelaksana dan menjadwalkan mereka secara bergiliran setiap kali acara berlangsung. Umumnya, upacara ini dilaksanakan setiap hari Senin pagi. Kegiatan ini dirancang untuk mengingatkan para siswa bahwa setiap mulainya minggu baru, generasi muda perlu menghargai usaha para pahlawan dan memahami arti dari rangkaian acara upacara bendera dengan sungguh-sungguh dan terencana.

Aktivitas pembelajaran di sekolah perlu menyertakan pengajaran serta pemahaman mengenai nasionalisme dalam proses belajar. Salah satu contoh nyata penerapan pendidikan nasionalisme di institusi pendidikan adalah dengan menyelenggarakan upacara bendera. Metode yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan upacara ini adalah dengan membagi petugas dan mengatur jadwal mereka secara bergiliran setiap kali acara berlangsung. Umumnya, upacara tersebut dilaksanakan setiap hari Senin pagi. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengingatkan siswa bahwa di setiap awal minggu yang baru, generasi muda seharusnya menghargai pengorbanan para pahlawan dan memahami makna dari rangkaian upacara bendera dengan serius dan terstruktur.

Secara sederhana, nasionalisme adalah konsep yang mudah diajarkan secara teori maupun praktik, namun memiliki tantangan saat diterapkan dalam pemahaman dan pengamalan. Ini terjadi karena pengamalan sikap nasionalisme harus diterapkan dan dicontohkan dalam setiap tindakan sehari-hari. Hal ini sangat penting bagi siswa yang bersekolah, yang pasti akan berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda tetapi memiliki satu tujuan, yaitu meneruskan estafet kepemimpinan dan tujuan pembangunan bangsa Indonesia. Tingkat rasa cinta tanah air di sekolah saat ini bervariasi. Namun, secara umum, hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah yang diambil oleh sekolah untuk menanamkan rasa cinta kepada negara, kesadaran akan identitas bangsa dan negara, serta sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Langkah-langkah ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti upacara bendera, pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kegiatan di luar jam pelajaran, serta dengan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Beberapa tanda yang bisa dipakai untuk melihat keadaan nasionalisme di sekolah antara lain: Pelaksanaan kegiatan regular seperti upacara bendera, perayaan hari-hari besar nasional, dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan agar siswa bisa memahami sikap nasionalisme mereka. Selain itu, mereka juga mengikutinya melalui pendidikan yang memberikan pemahaman mengenai topik yang berhubungan dengan nasionalisme seperti pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, karena tujuan dari pelajaran PPKn adalah menciptakan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air.

Keadaan nasionalisme di sekolah juga tampak dari kurangnya kesadaran siswa-siswi yang jarang menjaga kebersihan di lingkungan sekolah dan kurang merawat fasilitas yang tersedia. Selain itu, saat mengikuti upacara bendera, mereka kadang tidak menunjukkan keseriusan dan sering bermain-main saat pengibaran bendera merah putih. Hal ini

menyebabkan sikap nasionalisme di kalangan peserta didik menjadi kurang memuaskan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang sudah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang akan diteliti dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Apa fungsi guru PPKn dalam memperkuat semangat kebangsaan di antara siswa kelas 9 di SMP Negeri 4 Kota Sorong?
2. Langkah-langkah apa yang diambil oleh guru PPKn untuk meningkatkan semangat kebangsaan siswa kelas 9 di SMP Negeri 4 Kota Sorong?
3. Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam mengembangkan semangat kebangsaan siswa kelas 9 di SMP Negeri 4 Kota Sorong??

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas, tujuan dari penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana siswa kelas sembilan di SMP Negeri 4 Kota Sorong memandang nasionalisme.
2. Untuk memahami peran yang dimainkan oleh guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam menguatkan rasa nasionalisme siswa kelas sembilan di SMP Negeri 4 Kota Sorong.
3. Untuk mengenali tantangan yang dihadapi serta tindakan yang diambil oleh guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas sembilan di SMP Negeri 4 Kota Sorong..

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperlukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat untuk siswa
Studi ini berperan sebagai landasan dalam membangun sikap untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan, sehingga siswa dapat menjadi individu yang memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara di atas

segalanya. Ini akan meningkatkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap negara.

2. Manfaat untuk guru

Penelitian ini memberikan panduan dalam kegiatan mengajar, sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai dan keterampilan. Ini memberikan informasi penting untuk guru kewarganegaraan agar dapat secara maksimal meningkatkan sikap nasionalisme di kalangan siswa.

3. Manfaat untuk sekolah

Studi ini berguna untuk memperbaiki program-program yang dapat dikembangkan dalam membentuk dan meningkatkan karakter nasionalisme siswa. Hasilnya juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang sedang melakukan penelitian mengenai penerapan nilai-nilai nasionalisme.

4. Manfaat untuk peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang peran guru PPKn dalam usaha meningkatkan karakter nasionalisme dalam hasil belajar siswa, serta menjadi sumber referensi bagi peneliti di masa mendatang..

E. Definisi oprasional

Definisi operasional merujuk pada penjelasan yang disampaikan tentang variabel dengan cara menguraikan tujuan atau makna dari suatu aktivitas agar dapat mengukur kontrak atau variabel itu. Untuk menghindari kebingungan dan kesalahan yang berhubungan dengan berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian, peneliti menyajikan istilah-istilah berikut.

1. Tugas Guru PPKn adalah berperan dalam proses belajar, menjadi teladan bagi siswa, serta membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian mereka agar lebih baik.

2. Upaya untuk memperkuat rasa kebangsaan telah dilakukan dengan baik, namun masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik akibat kurangnya perhatian saat pelajaran dan pesan yang diberikan oleh guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Meskipun demikian, masih ada beberapa tantangan dalam implementasinya yang membutuhkan peningkatan dan bimbingan agar siswa menyadari tanggung jawab dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Peran dan Guru

1. Definisi Peran

Soerjono (2002:243) menyatakan bahwa "peran adalah bagian aktif dari suatu posisi (status). Saat seseorang menjalankan hak serta kewajibannya sesuai dengan jabatannya, ia sedang melaksanakan perannya." Dari penjelasan ini, kita dapat melihat adanya pemahaman berbeda tentang peran yang telah ditentukan sebelumnya, yang dikenal sebagai peran normatif.

Sebagai fungsi normatif yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dinas perhubungan dalam penegakan hukum, ini menunjukkan penerapan hukum secara keseluruhan, yaitu pelaksanaan hukum secara menyeluruh. Di sisi lain, peran yang diharapkan diartikan sebagai peran yang seharusnya dijalankan oleh seseorang dalam posisi tersebut. Misalnya, dinas perhubungan sebagai lembaga resmi seharusnya melaksanakan fungsi penegakan hukum dengan bertindak sebagai pelindung masyarakat untuk mencapai ketertiban dan keamanan, yang pada akhirnya bertujuan untuk mendatangkan kesejahteraan bagi rakyat, yang mencerminkan peran yang nyata. Di sisi lain, peran ideal dapat dipahami sebagai peran yang semestinya diemban oleh individu yang memiliki tanggung jawab tersebut. Sebagai contoh, dinas perhubungan sebagai instansi diharapkan dapat berperan dalam penegakan hukum dengan bertindak sebagai pelindung masyarakat untuk menciptakan ketertiban serta keamanan yang akan berujung pada kesejahteraan masyarakat, ini mencerminkan peran yang nyata, Soerjono (2002:243).

Peran adalah elemen yang senantiasa berubah sejalan dengan posisi yang dijalani oleh seseorang, sementara status merujuk pada serangkaian hak dan kewajiban yang dimiliki oleh individu. Saat

seseorang menjalankan hak dan kewajiban yang sesuai dengan posisinya, ia melaksanakan tugas tertentu. Secara keseluruhan, peran dapat dipahami sebagai sekumpulan aktivitas spesifik yang berasal dari jabatan tertentu. Sifat individu juga mempengaruhi cara mereka melaksanakan peran tersebut. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan peran yang dikerjakan oleh para pemimpin dari berbagai tingkat, baik yang berada di atas, menengah, maupun bawah, karena setiap individu menjalani peran yang mirip.

Peran diartikan sebagai tindakan atau sikap yang diambil oleh individu yang menempatkan diri dalam posisi tertentu di dalam struktur sosial, di mana peran melibatkan norma-norma yang berkaitan dengan kedudukan atau posisi individu di masyarakat. Dalam konteks ini, peranan merujuk pada pedoman yang membimbing individu dalam interaksi sosial. Peran adalah konsep yang menunjukkan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat sebagai bagian dari organisasi tertentu.

Peran dapat dimengerti sebagai aktivitas individu yang memiliki dampak signifikan terhadap struktur sosial dalam suatu komunitas. Peran adalah aspek yang dinamis dari posisi seseorang; ketika seseorang menjalani hak dan tanggung jawab yang sesuai dengan posisinya, orang tersebut tengah melaksanakan perannya. Untuk memahami lebih dalam, sebaiknya kita mengkaji lebih lanjut tentang konsep peran, menurut Miftah Thoha (1997). Peran berhubungan dengan tindakan dan aktivitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah sekumpulan tindakan yang seharusnya dimiliki oleh individu yang memegang posisi tertentu dalam masyarakat, E. St. Harahap, dkk (2007: 854). Di sisi lain, definisi peran yang ada dalam diskusi mengenai Status, Kedudukan, dan Peran dalam masyarakat dapat dikupas dari berbagai sudut pandang, yang pertama adalah penjelasan secara historis.

Ada dua pengertian tentang peran dalam konteks ilmu sosial. Dalam ilmu sosial, peran berarti tanggung jawab yang diemban oleh seseorang ketika berada dalam posisi tertentu. Seseorang dapat menjalankan tanggung jawab tersebut karena kedudukan yang dimilikinya. Dengan istilah yang lebih sederhana, seorang guru adalah individu yang memberikan pengetahuan kepada siswa. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah sosok yang mendidik di berbagai tempat, bukan hanya di sekolah formal, tetapi juga di masjid, surau, rumah, dan tempat lainnya, Syiful Bahri Djamarah (1997:31).

Dari definisi yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah sekumpulan tindakan atau perilaku seseorang dalam menyampaikan berbagai pengetahuan kepada siswa. Seseorang melaksanakan peran tersebut ketika ia menjalankan hak yang dimilikinya dalam perannya. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan ketidakberhasilan dalam sebuah peran. Dalam ilmu sosial, kegagalan ini dikenal sebagai kegagalan peran, yang terjadi saat seseorang enggan atau tidak melanjutkan perannya yang seharusnya dijalani.

2. Pengertian Guru

Guru merupakan seorang profesional yang memiliki keahlian tidak hanya dalam mengajar, tetapi juga dalam mendidik, memotivasi, dan mengevaluasi siswa. Aziz (2012:19) mengungkapkan bahwa "Guru adalah sosok yang dapat diandalkan dan menjadi contoh. Dapat diandalkan berarti ditaati atau dipercaya, sedangkan menjadi contoh berarti diikuti atau dijadikan teladan." Oleh karena itu, guru adalah orang yang "berusaha" tanpa henti dan secara perlahan, untuk membebaskan manusia dari kegelapan.

Menurut Imran (dalam Helmawati, 2014:23), "Seorang guru adalah posisi atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus dalam tugas utama mereka, seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada

pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, dasar, dan menengah."

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa, "Seorang guru adalah profesional dalam bidang pendidikan dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam sistem pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."

Dengan mempertimbangkan tiga definisi tentang guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya diartikan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar mendapatkan keterampilan yang bisa dibanggakan setelah mereka menyelesaikan pendidikan.

3. Peran Guru

Yaitu sebagai pendidik mencakup lebih dari sekedar mengajar. Guru juga bertugas membentuk karakter, membimbing, mengarahkan siswa agar menjadi individu yang berkualitas. Ini melibatkan pengembangan potensi siswa, menanamkan nilai-nilai positif dan membantu mereka mencapai kemandirian.

Berikut adalah contoh peran guru sebagai pendidik:

a. Fasilitator

Guru mendukung proses belajar dengan memberikan bahan bacaan, suasana belajar yang nyaman serta metode pengajaran yang efisien agar siswa dapat belajar dengan cara yang aktif dan mandiri.

b. Pemandu

Guru membantu siswa selama proses belajar, mendukung mereka dalam menguasai ide-ide yang kompleks, dan memberikan

masukannya yang membangun untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan mereka.

c. Model Perilaku

Pengajar menjadi contoh bagi murid-murid dalam cara bertindak, moralitas, dan prinsip-prinsip yang positif. Murid mendapatkan banyak pengalaman dari cara pengajar berbicara, perilaku, dan reaksi mereka dalam berbagai keadaan.

d. Pengembangan Karakter

Pengajar memiliki fungsi krusial dalam membentuk kepribadian siswa dengan menanamkan prinsip-prinsip seperti integritas, rasa tanggung jawab, ketekunan, dan kolaborasi. Mereka pun berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual para siswa.

e. Pendorong Kemandirian

Guru memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri; bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, dan mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

4. Peran Guru Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan

Di institusi pendidikan, diharapkan para pengajar dapat membimbing siswa dalam membangun sifat, budaya, serta nilai-nilai etika yang baik. Ini disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas interaksi yang terjadi di sekolah berlangsung antara pengajar dan siswa, baik dalam aktivitas akademis maupun dalam konteks di luar pembelajaran. Menurut Zubaedi (2012:282), dinyatakan bahwa "Menyangkut pengembangan karakter, guru sebagai salah satu elemen dalam sistem pendidikan diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan proses pembelajaran PPKn. "

Di sekolah, para pendidik diwajibkan untuk menjalankan enam peran yang telah dijelaskan oleh Zubaedi (2012:165), sebagai berikut:

- a. Harus terlibat dalam proses belajar dengan berinteraksi dengan siswa untuk membahas materi yang diajarkan;
- b. Harus menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam perilaku dan cara berkomunikasi;
- c. Harus dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dengan menerapkan berbagai metode pengajaran;
- d. Harus mampu menghadirkan serta mendorong perubahan sehingga kepribadian, kemampuan, dan motivasi guru dapat membangun hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswa;
- e. Harus bisa mendukung dan mengembangkan emosi serta kepekaan sosial siswa agar mereka menjadi lebih religius, menghargai makhluk lain, menjelajahi keindahan, dan mempelajari keterampilan sosial yang bermanfaat untuk masa depan mereka;
- f. Harus menunjukkan perhatian kepada siswa sehingga dalam membantu siswa yang menghadapi tantangan, guru tidak cepat menyerah.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki fungsi yang sebanding dengan guru lain, yakni terlibat dalam kegiatan belajar, menjadi teladan bagi siswa, dan mendukung perkembangan karakter siswa agar menjadi lebih baik.

5. Peran Guru PPKn Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa

Pendidikan merupakan aspek yang sangat krusial untuk menguatkan rasa cinta tanah air di kalangan pelajar. Selain itu, pendidikan juga merepresentasikan tujuan bangsa Indonesia, yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, dalam usaha meningkatkan sikap nasionalisme siswa, peran guru PPKn sangat

penting dalam mendidik dan membimbing siswa supaya mereka dapat mengembangkan rasa nasionalisme dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan yang disampaikan oleh Nurnela (2023) dan Lestari (2020) menunjukkan keselarasan pandangan, yakni melalui guru PPKn, sikap nasionalisme siswa dapat ditingkatkan. Dalam proses pembelajaran, siswa diharuskan untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, bertanggung jawab, saling menghormati, serta mencintai tanah air mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah melaksanakan tugas mereka dengan baik. Ini terlihat dalam proses pembelajaran maupun di luar kegiatan akademik. Selain itu, guru PPKn terus mendorong siswa untuk menginternalisasikan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari sebagai gambaran dari seorang warga negara yang baik. Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan partisipasi semua pihak dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada setiap siswa agar mereka dapat menerapkan dengan baik dan efektif.

Dalam pengajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), peran pengajar sangat krusial untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar. Ini menunjukkan bahwa pengajar yang melaksanakan kewajibannya dengan baik mampu meningkatkan mutu pendidikan. Seorang pengajar yang berkompeten dapat menyampaikan materi secara menarik dan bermakna, memotivasi peserta didik, serta memiliki keterampilan dalam memanfaatkan berbagai media. Pengajar juga memiliki peran untuk memberikan bimbingan dan arah kepada siswa sepanjang proses pembelajaran, sehingga siswa merasa termotivasi, menikmati kegiatan belajar, dan mampu dengan mudah menangkap materi yang diberikan (Trisnawati, 2022).

Sebagai pendidik, mereka bertanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan masyarakat. Diharapkan mereka dapat membagikan ilmu yang dimiliki kepada murid supaya pengetahuan itu dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), peran pengajar sangat krusial untuk keberhasilan siswa. Menyampaikan nilai-nilai kebangsaan kepada para siswa bukanlah pekerjaan yang mudah, terutama di zaman globalisasi sekarang ini, yang menyebabkan siswa lebih terbuka terhadap budaya luar, sehingga dapat mengurangi rasa cinta tanah air di antara mereka.

Dalam kondisi ini, pengajar PPKn di SMP Negeri 4 Kota Sorong telah melaksanakan perannya dalam menumbuhkan rasa suka tanah air di antara siswa-siswinya. Upaya ini dilakukan melalui proses belajar serta kegiatan di luar kelas. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang muncul, sehingga diperlukan dukungan dan penguatan agar para siswa dapat mengerti peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang baik. Mengingat bahwa siswa merupakan generasi penerus, masa depan bangsa Indonesia sangat bergantung pada perilaku kaum muda saat ini. Oleh karena itu, pendidikan menjadi investasi penting untuk masa depan bangsa dan pembangunan yang berkelanjutan. Wakano (2024) dan Oktaviasari (2022) menyebutkan bahwa guru PPKn telah menjalankan perannya dengan baik dalam membangun rasa nasionalisme siswa, terlihat dari cara guru memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dengan demikian, sukses dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme juga dipengaruhi oleh guru-guru dari mata pelajaran lain, karena tanggung jawab seorang guru adalah menyampaikan nilai-nilai positif kepada siswa. Pengajaran mengenai nasionalisme sangat

penting, mengingat saat ini sikap kebangsaan di kalangan siswa mulai menurun. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan rasa nasionalisme di dalam diri siswa. Dalam membentuk karakter yang baik, guru membimbing siswa ke dalam aktivitas yang menunjukkan kecintaan mereka terhadap tanah air. Selain itu, untuk menambah rasa kebangsaan, guru juga mengajak siswa untuk berperilaku baik satu sama lain dan saling mendukung.

Selain itu, pendidik juga harus membangun komunikasi yang baik dengan murid agar lebih mudah dalam memberikan bimbingan dan arahan untuk menjauhkan mereka dari tindakan negatif yang dapat merugikan diri mereka sendiri. Dalam hal ini, peran guru dalam menanamkan rasa kebangsaan pada siswa sudah berjalan dengan cukup baik, tetapi masih ada sebagian siswa yang menunjukkan perilaku negatif akibat kurangnya perhatian selama proses pembelajaran serta informasi yang diberikan oleh guru, baik di dalam maupun di luar kegiatan akademis. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan, agar siswa lainnya tidak mengikuti pelanggaran, baik yang ringan maupun yang berat. Pada intinya, tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk meningkatkan kesadaran diri dan kecintaan kepada negara.

Hasyim, 2023 dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru PPKn memiliki peran yang sangat vital dalam menumbuhkan rasa kebangsaan di antara siswa. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Hal ini bertujuan untuk mendidik siswa agar bersikap hormat kepada orang tua, memiliki toleransi, rasa persatuan, dan semangat kerja sama, sehingga cita-cita bangsa Indonesia bisa terwujud melalui sikap dan perilaku siswa yang dapat menjadi teladan yang baik. Dengan demikian, siswa merupakan generasi penerus bangsa, sehingga

tanggung jawab untuk mendidik dan membina mereka adalah kewajiban bersama, karena masa depan bangsa sangat bergantung pada sikap dan perilaku siswa saat ini.

B. Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan

1. Definisi Pendidikan Pancasila serta Kewarganegaraan

Sesuai dengan penjelasan Dharmadi (2013), Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat sebagai alat untuk memperkuat dan menjaga nilai-nilai mulia serta etika yang berasal dari warisan budaya Indonesia. Hal ini diimplementasikan melalui berbagai cara: Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan bertujuan untuk memberdayakan warga negara agar dapat berpikir kritis dan beraksi dalam semangat demokrasi, dengan menanamkan kepada generasi mendatang pengertian bahwa demokrasi adalah cara hidup dalam komunitas; inilah yang dikenal dengan pendidikan demokrasi. Hak untuk menjadi seorang Warga Negara.

Hamid Darmadi (2020) menjelaskan bahwa, menurut perspektif teori, PPKn adalah jenis pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai hak dan tanggung jawab warga negara agar mereka mampu berfikir dengan cerdas dalam konteks sosial dan kenegaraan. Berdasarkan dua pandangan ini, Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan harus mendukung para siswa untuk menjadi warga negara yang secara politik berkompeten, terlibat dalam pengembangan sistem politik yang demokratis, serta meraih nilai-nilai luhur dan etika yang diambil dari budaya bangsa. Diharapkan nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai komponen masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk menyiapkan masyarakat agar mampu berpikir kritis dan beraksi dalam kerangka demokrasi, melalui kegiatan

yang menumbuhkan kesadaran generasi baru bahwa demokrasi adalah cara hidup bersama yang paling efektif dalam melindungi hak-hak masyarakat (Saidurrahman, 2018).

Menurut Aziz Wahab, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berfungsi sebagai alat pendidikan yang sengaja, cerdas, dan bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih Indonesia. Dalam hal ini, program PPKn mencakup konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan pemerintahan, politik, dan hukum negara, serta teori-teori lain yang relevan dengan tujuannya.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebuah bidang studi yang melibatkan proses yang bertujuan untuk membimbing siswa agar dapat berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia 1945 (Madiong, 2018)..

2. Tujuan Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan

Menurut Depdiknas (2006:49), sasaran dari pembelajaran PPKn adalah untuk menyediakan kemampuan sebagai berikut:

- a. Menerapkan pemikiran yang kritis, logis, dan kreatif dalam mengatasi masalah terkait Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab serta bertindak dengan kesadaran dalam kegiatan sosial, nasional, dan hal-hal terkait negara.
- c. Berkembang dengan cara yang baik dan demokratis agar dapat membentuk diri sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia sehingga bisa hidup berdampingan dengan bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan negara lain melalui aturan global secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Secara umum, Maftuh dan Sapriya (2005:30) mengemukakan bahwa tujuan negara dalam mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menjadikan setiap individu sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang dimaksud adalah individu yang memiliki kecerdasan yang baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, serta memiliki rasa tanggung jawab dan kebanggaan, serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Setelah memahami tentang tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berkonsentrasi pada penanaman konsep mengenai kenegaraan dan memiliki sifat praktis dalam kehidupan sehari-hari..

Menurut Djahiri (1994/1995:10), tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum, tujuan PPKn harus kuat dan mendukung pencapaian Pendidikan Nasional yang berarti: "Meningkatkan kualitas hidup bangsa dengan mengembangkan manusia Indonesia secara menyeluruh." Ini mencakup individu yang meyakini dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menunjukkan perilaku yang baik. Mereka juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup, menjaga kesehatan fisik dan mental, menunjukkan karakter yang stabil dan mandiri, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.
- b. Secara khusus, tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah untuk membentuk karakter moral yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk perilaku yang mencerminkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang beragam, perilaku berdasarkan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, serta perilaku yang mendukung nilai-nilai demokrasi dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu dan kelompok.

Dengan demikian, perbedaan pandangan atau kepentingan dapat diselesaikan melalui musyawarah, serta perilaku yang berkontribusi pada penciptaan keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia.

Menurut Sapriya (2001), tujuan dari pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk mendorong warga negara untuk berpartisipasi dengan kesadaran dan tanggung jawab dalam kehidupan politik, sejalan dengan nilai-nilai serta prinsip-prinsip demokrasi konstitusional yang ada di Indonesia. Keterlibatan yang baik dan bertanggung jawab dari masyarakat memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai pengetahuan, keterampilan berpikir, serta kemampuan untuk terlibat. Selain itu, peningkatan partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab bisa dicapai melalui pengembangan sifat atau karakter tertentu yang memperkuat kemampuan individu untuk terlibat dalam proses politik serta mendukung kelangsungan sistem politik yang sehat dan kemajuan masyarakat..

3. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan

Ruang lingkup PPKn mencakup berbagai elemen yang berhubungan dengan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, serta pemahaman mengenai dasar negara, undang-undang, dan nilai-nilai kebangsaan. Secara umum, PPKn mempelajari Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berikut adalah beberapa bidang kunci dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan:

- a. Pancasila yang berarti Mempelajari inti nilai dari negara Pancasila, termasuk setiap sila, serta cara menerapkan nilai-nilai itu dalam kegiatan sehari-hari.

- b. UUD 1945 merupakan kajian tentang dasar hukum suatu negara, yang mencakup hak dan tanggung jawab setiap warga, serta pengaturan mengenai pemerintah.
- c. Republik Indonesia Negara yang Berbasis Kesatuan yaitu Mempelajari mengenai bentuk pemerintahan Indonesia, cara pemerintah beroperasi, serta batasan wilayah negara.
- d. Bhinneka Tunggal Ika yaitu Mempelajari tentang keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa di Indonesia, serta pentingnya persatuan dan kesatuan.
- e. Identitas Nasional yaitu Mempelajari tentang identitas bangsa Indonesia, seperti bahasa, budaya, dan sejarah.
- f. Kewajiban dan Hak Anggota Masyarakat adalah Memahami kewajiban dan hak anggota masyarakat dalam banyak aspek kehidupan, termasuk hak-hak asasi manusia (HAM).
- g. Demokrasi artinya Mempelajari tentang prinsip-prinsip demokrasi, sistem politik Indonesia, dan partisipasi warga negara dalam kehidupan demokrasi.
- h. Hukum dan Peraturan adalah Mempelajari tentang sistem hukum di Indonesia, peraturan perundang-undangan, dan pentingnya taat hukum.
- i. Keterampilan Kewarganegaraan merujuk pada pembelajaran tentang kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang baik, seperti berpikir kritis, terlibat dalam masyarakat, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang demokratis.

Cakupan PPKn ini ditujukan untuk memberikan siswa pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang penting agar mereka dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, terlibat secara aktif dalam pembangunan negara, serta mampu mengatasi tantangan zaman.

4. Aspek-Aspek Kewarganegaraan Kompetensi Dari Pendidikan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) meliputi tiga bidang keterampilan utama: pemahaman tentang kewarganegaraan, kemampuan dalam kewarganegaraan, dan sikap atau karakter kewarganegaraan. Ketiga elemen ini berhubungan satu sama lain dan sangat krusial dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, yang ikut serta secara aktif dalam urusan bangsa dan negara.

1. Pengetahuan Kewarganegaraan mencakup pemahaman tentang dasar negara (Pancasila, UUD 1945), sejarah nasional, sistem pemerintahan, hak dan tanggung jawab warga negara, serta nilai-nilai luhur bangsa. Pengetahuan ini juga mencakup pemahaman terhadap isu-isu publik dan kemampuan menganalisisnya secara kritis. Dalam konteks global, pemahaman terhadap perkembangan global dan dampaknya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara sangatlah penting.
2. Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) yang meliputi. kemampuan menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi secara rasional. Kemudian Berpartisipasi Aktif juga sangat dibutuhkan seperti kemampuan dalam berkomunikasi, berpendapat, dan mengambil bagian dalam kegiatan bermasyarakat dan bernegara. Dan yang paling terpenting juga adalah saling bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan pendapat, demi untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya, dalam proses pengambilan keputusan, diharapkan dapat memilih keputusan yang benar dan penuh tanggung jawab.
3. Watak atau Karakter Kewarganegaraan (Civic Disposition)
 - a. Kekuatan untuk Mencintai Negara Kita
Menjunjung tinggi cinta dan kebanggaan terhadap tanah air dan negara.

b. Mengemban Tanggung Jawab

Memahami hak dan kewajiban sebagai pemegang kewarganegaraan serta melaksanakannya dengan sungguh-sungguh.

c. Menghargai Demokrasi

Menghormati berbagai sudut pandang, menjunjung tinggi prinsip demokrasi, dan terlibat dalam proses demokrasi.

d. Mempunyai Akhlak yang Baik

Menunjukkan perilaku yang sopan, menghormati orang lain, dan menjaga nilai-nilai moral dan etika.

e. Pemahaman tentang Kebangsaan

Memahami keberagaman bangsa Indonesia dan mampu hidup berdampingan dengan harmonis.

Dengan menguasai ketiga elemen kemampuan ini, diharapkan para siswa dapat menjadi warga negara yang cerdas, berkomitmen, dan mampu memberikan sumbangan yang baik untuk perkembangan bangsa dan negara.

C. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Dari perspektif etimologi, kata nasionalisme berasal dari bahasa Latin "nation," yang merujuk pada sekelompok orang yang bersatu sebagai satu bangsa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sunarso dan rekan-rekannya (2008:36), nasionalisme adalah cerminan sikap suatu negara dalam melindungi kebebasan dan martabat bangsa, serta menghormati bangsa lainnya. Istilah ini pertama kali muncul di Jerman pada abad ke-15 oleh pelajar dari daerah yang sama atau yang berbicara bahasa serupa. Kata ini digunakan untuk mengekspresikan rasa kasih mereka terhadap negara atau kelompok etnis asal mereka (Ritter dalam Adisusilo, 2012:73).

Dengan demikian, pemakaian istilah nasionalisme menunjukkan rasa cinta individu (mahasiswa asing dari Jerman) terhadap negara, bahasa, dan tempat tinggal mereka. Seiring waktu, istilah nasionalisme mengalami transformasi, terutama setelah revolusi Perancis di tahun 1789. Sejak saat itu, istilah ini menjadi simbol perjuangan bagi negara-negara di Asia-Afrika yang terjajah oleh kekuatan Barat. Berbagai makna yang terkandung dapat dilihat dari pandangan berikut.

Smith (2012:11) mendefinisikan nasionalisme sebagai gerakan ideologis yang bertujuan untuk memperoleh serta melindungi otonomi, kesatuan, dan identitas bagi kelompok sosial tertentu yang dikenali oleh anggotanya untuk membentuk sebuah bangsa yang sesungguhnya atau bangsa yang mungkin terbentuk. Di sisi lain, Anderson (2008:13) melihat nasionalisme sebagai komunitas yang diimajinasikan (*imagined community*) yang bersatu melalui hubungan persahabatan yang erat, di mana anggotanya percaya bahwa mereka adalah bagian dari sebuah kesatuan yang utuh dan kuat. Menurut Anderson, meskipun banyak anggota dari suatu bangsa tidak pernah berinteraksi langsung, dalam pemikiran mereka ada sebuah gambaran bahwa mereka termasuk dalam satu kesatuan yang terpadu. Oleh sebab itu, dalam konteks ini, nasionalisme dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan selalu berkembang.

Mifdal Zusron Alfaqi (2015) menggambarkan nasionalisme sebagai sebuah ideologi yang menekankan kesetiaan tertinggi seseorang kepada negara atau bangsa. Selain itu, nasionalisme juga dapat dilihat sebagai sikap spiritual yang mencerminkan perilaku yang baik, baik secara individu maupun kolektif, serta menunjukkan tingkat loyalitas dan pengabdian yang tinggi kepada suatu bangsa atau negara. Nasionalisme dianggap penting untuk keberlangsungan sebuah negara dan bertujuan untuk menumbuhkan rasa persatuan, kesatuan, serta kecintaan terhadap tanah air di dalam negeri (Susanto, 2018).

2. Tujuan Nasionalisme

Tujuan dari nasionalisme sebagai berikut:

- a. Berperan dalam menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta kepada bangsa, negara, dan tempat tinggal.
- b. Berguna untuk menciptakan hubungan yang tenang dan seimbang antara individu dan masyarakat lainnya.
- c. Berfungsi untuk memperkuat ikatan persaudaraan di antara anggota masyarakat dalam suatu negara.
- d. Berfungsi sebagai langkah untuk mengurangi dan menghapuskan ekstremisme atau tuntutan yang berlebihan dari warga negara atau kelompok masyarakat kepada pemerintah.
- e. Berfungsi sebagai usaha untuk menumbuhkan semangat pengorbanan demi bangsa, negara, dan tanah air.
- f. Memiliki tujuan untuk menjaga bangsa, negara, dan tanah air dari bahaya yang datang dari pihak lawan, baik yang berasal dari luar negeri maupun yang berasal dari dalam negeri.

3. Ciri-ciri Nasionalisme

- a. Adanya persatuan antara berbagai elemen dalam suatu bangsa.
- b. Keberadaan sebuah lembaga yang berbentuk modern dan bersifat nasional.
- c. Terjadinya suatu usaha yang dilakukan dengan karakter nasional.
- d. Memiliki target untuk membebaskan dan membangun negara yang merdeka dengan kekuasaan dipegang oleh rakyat.
- e. Nasionalisme biasanya lebih memprioritaskan pemikiran sehingga pendidikan memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kecerdasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara..

4. Dampak Nasionalisme

Nasionalisme memiliki dampak positif yang signifikan bagi siswa di sekolah, yaitu memberikan rasa identitas dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, memperkuat persatuan dan kesatuan antara

siswa, serta membentuk karakter yang cinta tanah air, disiplin, dan berani membela negara.

Adapun Dampak baik Nasionalisme Bagi Siswa Disekolah adalah sebagai berikut :

a. Meningkatkan Identitas Dan Kebanggaan

Siswa menjadi lebih bangga sebagai warga negara Indonesia, menghargai sejarah dan budaya bangsa, serta bangga dengan produk dalam negeri dan pahlawan nasional.

b. Memperkuat Persatuan Dan Kesatuan

Dalam lingkungan sekolah yang beragam suku dan agama, nasionalisme mendorong sikap saling menghormati, toleransi, dan rasa persatuan untuk membangun nilai-nilai bersama.

c. Membentuk Karakter Dan Kepribadian

Nasionalisme menanamkan nilai-nilai seperti rela berkorban, cinta tanah air, patuh pada peraturan, disiplin, jujur dan berani.

d. Menyiapkan Generasi Penerus Yang Tangguh

Siswa yang memiliki semangat nasionalisme akan lebih siap menghadapi tantangan globalisasi, menjaga kedaulatan negara, dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa di masa depan.

e. Menumbuhkan Kesadaran Bela Negara

Pendidikan nasionalisme membantu siswa memahami pentingnya menjaga keutuhan negara dan memiliki tekad untuk melindungi negara dan berbagai ancaman.

f. Bagaimana Nasionalisme Ditumbuhkan Disekolah

Nasionalisme dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan disekolah, baik dalam pembelajaran maupun pembiasaan rutin.

g. mempraktikkan Nilai-Nilai Nasionalisme

Siswa dapat menunjukkan nasionalisme Dengan memanfaatkan barang lokal, menghargai bahasa Indonesia, menghormati bendera dan simbol negara, serta saling membantu satu sama lain.

5. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nasionalisme Bagi Siswa Disekolah

Faktor-faktor yang memengaruhi nasionalisme pada siswa di sekolah dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: Internal Sekolah, Eksternal (Lingkungan), dan Personal Siswa.

Berikut adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi penanaman nasionalisme bagi siswa di sekolah:

1. Faktor-faktor internal di sekolah adalah elemen-elemen yang muncul dari lingkungan dan sistem pembelajaran di sekolah yang memiliki pengaruh paling besar, seperti di bawah ini:
 - a. Kurikulum dan Pembelajaran
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Sejarah, dan IPS menjadi alat penting dalam menanamkan nilai-nilai. Keberhasilan sangat tergantung pada cara pengajaran, di mana pengajar harus mampu mengaitkan materi sejarah tentang perjuangan dan nilai-nilai kebangsaan dengan kondisi masa kini.
 - b. Fungsi dan Profesionalitas Guru
Seorang guru berfungsi sebagai contoh yang baik. Sikap seorang guru yang menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, serta kecintaan yang mendalam terhadap tanah air akan menjadi teladan bagi para siswa.. Profesionalitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif (bukan sekadar ceramah) sangat menentukan minat siswa terhadap materi nasionalisme.
 - c. Kebijakan dan Pembiasaan Sekolah
Kedisiplinan dan kegiatan rutin menjadi kunci. Contohnya seperti Pelaksanaan upacara bendera yang khidmat dan konsisten, Kebiasaan mengaungkan lagu-lagu nasional sebelum atau sesudah kelas, dan juga aturan sekolah yang mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan saling menghargai.

- d. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kesiswaan
Kegiatan seperti Paskibra, Pramuka, Osis, atau kunjungan ke tempat bersejarah dapat menjadi wadah nyata bagi siswa untuk mengembangkan rasa bangga dan rela berkorban demi kelompok (yang merupakan cikal bakal rasa nasionalisme).
 - e. Lingkungan Sekolah (Sarana)
Kondisi fisik sekolah (misalnya, adanya symbol-simbol negara, foto pahlawan, atau tulisan yang memuat nilai Pancasila) dan media pembelajaran yang memadai dapat mendukung pembentukan suasana patriotik.
2. Faktor Eksternal (Lingkungan) yaitu Faktor di luar sekolah yang secara tidak langsung memengaruhi persepsi dan sikap siswa seperti berikut :
- a. Pengaruh Globalisasi dan Teknologi
Penggunaan internet yang berlebihan dan paparan budaya asing yang masif sering menjadi penghambat utama. Hal ini dapat menyebabkan siswa bersikap apatis terhadap budaya dan produk dalam negeri, serta memudarnya kecintaan pada identitas nasional.
 - b. Peran Keluarga
Lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan pertama. Orang tua yang memberikan contoh positif tentang kecintaan pada bangsa (misalnya, menghargai produk lokal, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial) akan menumbuhkan sikap nasionalisme yang kuat pada anak.
 - c. Nilai Sosial Masyarakat
Perubahan nilai di masyarakat, seperti semakin tingginya individualisme atau menurunnya semangat gotong royong, dapat mereduksi pemahaman siswa tentang pentingnya persatuan dan kesatuan.

3. Faktor personal siswa artinya Kondisi psikologis dan pengalaman pribadi siswa itu sendiri antara lain sebagai berikut:

a. Pemahaman Sejarah dan Nilai Kebangsaan

Tingkat pemahaman siswa terhadap makna perjuangan pahlawan dan filosofi di balik lagu-lagu nasional sangat menentukan kuatnya sikap nasionalisme. Kurangnya pemahaman seringkali membuat siswa menganggap kegiatan kebangsaan sebagai formalitas.

b. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Diri

Sikap nasionalisme diwujudkan dalam perilaku sehari-hari seperti disiplin menaati peraturan dan bertanggungjawab menyelesaikan tugas. Kegagalan menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab berpotensi menurunkan sikap nasionalisme.

c. Toleransi dan Keanekaragaman

Kemampuan pelajar untuk menghargai budaya serta keberagaman etnis, agama, dan ras yang ada di Indonesia adalah landasan dari nasionalisme masa kini. Sekolah seharusnya menciptakan sikap saling menghargai di antara perbedaan-perbedaan tersebut.

6. Karakter Nasionalisme di Sekolah

Nasionalisme dapat dijelaskan sebagai menempatkan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu dan kelompok. Cinta terhadap negara adalah salah satu ciri seorang nasionalis yang dapat terlihat pada diri para pelajar. Setiap pembelajaran dapat dihubungkan dengan karakter nasionalis dengan cara memberikan contoh yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Tidak semua konsep dalam pembelajaran mudah diubah menjadi bentuk contoh kasus, sehingga tidak semua siswa bisa merespons kasus tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa siswa memiliki pengalaman yang sama. Selain itu, semangat kebangsaan

juga menyebabkan setiap siswa cenderung memiliki pandangan yang berbeda.

Situasi ini dipengaruhi oleh pembentukan rasa kebangsaan dalam diri mereka yang lebih dipengaruhi oleh sikap nasionalisme dari orang-orang terdekat. Untuk mengembangkan indikator demokratis, metode pembelajaran yang lebih efektif dapat digunakan untuk mengarahkan siswa agar lebih menghargai pendapat teman. Pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan debat dapat memperkaya indikator demokratis dalam proses belajar mengajar tersebut. Sedangkan untuk indikator rela berkorban dalam pembelajaran, hal ini dapat ditunjukkan melalui prestasi dan keunggulan siswa..

Namun, tidak semua pelajar bisa dikategorikan sebagai unggul dan berprestasi, sehingga bisa diatur ke dalam aspek lain, seperti menjaga lingkungan dan mematuhi hukum. Ini berarti nilai-nilai karakter nasionalis, jika tidak bisa dicapai dalam hal tertentu, maka kita bisa fokus pada ciri kegiatan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa indikator dari karakter nasionalisme adalah:

1. senang menjadi bagian dari negara Indonesia
2. mencintai negara dan tanah air
3. siap untuk berkorban demi kepentingan bangsa
4. menerima perkembangan yang terjadi
5. merasa puas dengan berbagai budaya yang ada
6. menghormati pengorbanan para pahlawan

Untuk memperkuat karakter nasionalisme disekolah, solusi yang dapat diterapkan antara lain adalah: Menggabungkan prinsip-prinsip nasionalisme ke dalam berbagai disiplin ilmu, mengadakan acara yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, menjadikan guru sebagai contoh nasionalisme, dan memanfaatkan budaya sekolah untuk penguatan karakter.

Untuk lebih jelas dari beberapa solusi diatas maka penjelasannya sebagai berikut :

1. Integrasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan rasa nasionalisme. Para guru bisa menerangkan arti dari mencintai tanah air, mempertahankan negara, dan pentingnya persatuan. Sementara itu, dalam pelajaran lainnya, nilai-nilai nasionalisme juga bisa dimasukkan, seperti dalam sejarah, bahasa Indonesia, seni budaya, dan pelajaran lainnya. Murid dapat mempelajari tentang pahlawan, lagu-lagu kebangsaan, budaya lokal, dan produk-produk dari dalam negeri.

2. Kegiatan yang Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air

a. Upacara Pengibaran Bendera

Kegiatan pengibaran bendera yang diadakan setiap Senin dan pada tanggal-tanggal penting nasional dapat menjadi momen untuk menciptakan rasa hormat dan kebanggaan terhadap bendera serta lambang negara.

b. Peringatan Hari Nasional

Merayakan momen-momen penting negara seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan Sumpah Pemuda dengan berbagai kegiatan seperti kompetisi, pertunjukan budaya, serta bincang-bincang, mampu memperkuat cinta terhadap tanah air.

c. Mempelajari Budaya Daerah:

Mengenalkan dan mempelajari berbagai budaya daerah di Indonesia, termasuk bahasa, kesenian, dan tradisi, dapat meningkatkan rasa bangga dan pemahaman tentang keberagaman budaya bangsa.

d. Menggunakan Produk Lokal

Mendorong para pelajar untuk memakai barang-barang lokal, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam proses belajar, dapat memupuk rasa cinta dan kebanggaan terhadap hasil karya bangsa sendiri..

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti paduan suara, drama, seni tari, dan olahraga dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, dan cinta tanah air. Pada aspek ini Guru berperan sebagai teladan, dengan memberikan beberapa hal penting diantaranya adalah :

a. Menunjukkan Sikap Nasionalisme

Guru yang menunjukkan cinta pada negara, merasa bangga akan bangsa dan budaya Indonesia, serta turut serta dalam aktivitas nasionalisme, akan menjadi teladan yang nyata bagi para siswa.

b. Motivasi Siswa

Guru bisa mendorong siswa untuk merasakan bangga dan cinta tanah air, serta terlibat aktif dalam aktivitas yang berhubungan dengan semangat nasionalisme.

c. Situasi Sekolah yang Nyaman

Membentuk suasana sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung untuk belajar dan berinteraksi, serta menanamkan prinsip-prinsip positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

d. Slogan dan Poster Nasionalisme

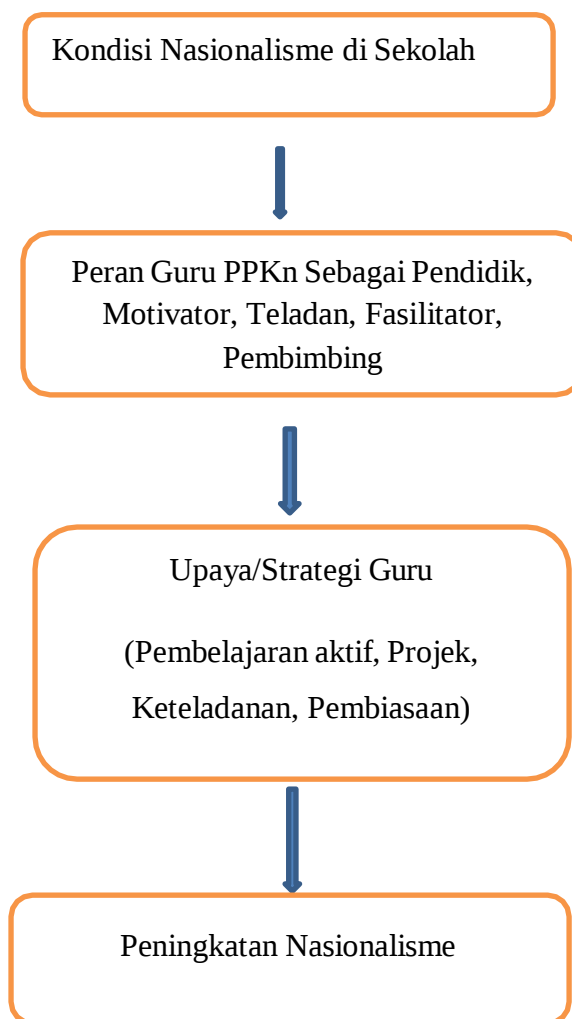
Memasang slogan, poster, dan gambar-gambar yang berkaitan dengan nasionalisme di lingkungan sekolah, dapat menjadi pengingat dan motivasi bagi siswa.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini secara terpadu, diharapkan karakter nasionalisme siswa dapat diperkuat, agar

mereka tumbuh sebagai generasi muda yang mencintai negara, merasa bangga sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, dan siap memberikan kontribusi untuk kemajuan bangsa.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran konsep dari penelitian yang dapat dikembangkan dan diperoleh untuk mendasari Studi ini. kerangka pemikiran yang diterapkan dalam studi ini memiliki tujuan untuk memperkuat rasa nasionalisme para siswa dengan memaksimalkan peran pengajar PPKn di SMP Negeri 4 Sorong, sebagai berikut:



Gambar Kerangka berpikir

Dalam kegiatan belajar, diharapkan para pendidik dapat berperan aktif dalam keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk karakter dan budaya bangsa yang terhormat serta menjadikan individu Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Selama proses belajar, para pengajar Pancasila dan kewarganegaraan perlu menginformasikan nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam materi pendidikan kewarganegaraan kepada para peserta didik. Peranan pendidik sangatlah krusial dalam proses pengajaran. Dengan cara ini, nilai-nilai nasionalisme yang disampaikan oleh pengajar dapat dimengerti dan dirasakan oleh siswa, sehingga setiap siswa memiliki sikap nasionalisme dan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

E. Penelitian terdahulu

Pengalaman penelitian sebelumnya adalah usaha untuk menemukan perbandingan serta mendapatkan ide baru untuk penelitian mendatang. Di samping itu, kajian yang telah ada juga membantu peneliti dalam menetapkan posisi penelitian mereka dan menegaskan keaslian dari penelitian tersebut. Dalam hal penelitian yang akan dilakukan, penting untuk membuat ringkasan dari penelitian yang telah diterbitkan maupun yang belum. Dengan cara ini, arah dan posisi penelitian yang akan dilakukan dapat terlihat jelas. Kajian yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi karya Retno Kuhkuh Wulandari berjudul "Peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas 1 teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 1 Kasiman Kabupaten Bojonegoro 2019," yang menjelaskan peran guru sebagai agen untuk masa depan siswa dalam mengembangkan sikap yang lebih positif.

Alda Fitriani yang berjudul Peranan Guru PPKn dalam Menanamkan rasa Nasionalisme Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah Sampe Tahun Pelajaran 2022-2023, yang menjelaskan peran guru

sebagai pendidik, pembimbing, teladan dan motivator dalam menanamkan nasionalisme

Menurut penelitian yang berjudul "Peran guru PPKn dalam meningkatkan nasionalisme pada SMP Negeri 4 Kota Sorong," pendidikan memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam menyiapkan warga negara yang berkomitmen dan siap untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan melaksanakan program pendidikan yang memberikan berbagai keterampilan sebagai warga negara melalui pembelajaran PPKn. Dengan adanya pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, diharapkan warga negara dapat memahami dan menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat, bangsa, dan negara dengan cara yang benar, logis, dan bertanggung jawab dalam usaha mencapai tujuan nasional. Menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajiban mereka, memiliki pengetahuan serta keterampilan teknologi, namun tetap mempertahankan identitas diri. Selanjutnya, berikut adalah Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.

No	Penelitian Relevan	Fokus Masalah	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Retno Kuhkuh Wulandari yang berjudul Peranan guru dalam pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan untuk meningkatkan rasa nasionalisme siswa kelas 1 teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 1 Kasiman, Kabupaten Bojonegoro.	Berdasarkan latar belakang masalah sebagai berikut : Penanaman prinsip-prinsip nasionalisme kepada peserta didik dilembaga pendidikan ditujukan untuk menghasilkan generasi yang memahami	Berdasarkan studi sebelumnya dan fokus permasalahan, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn wajib melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang berupaya menanamkan nilai-nilai pancasila dan kewarganegaraan, serta harus mampu berusaha agar para siswa memiliki sikap yang positif,	Perbedaan dalam pengarahannya lebih fokus pada pengembangan karakter peserta didik agar dapat menghasilkan pribadi yang memiliki kesadaran serta rasa tanggung jawab yang tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu cara yang menggambarkan fenomena sosial dalam kehidupan manusia atau pola-pola yang diteliti melalui budaya masyarakat yang relevan, atau metode untuk menjelaskan norma-norma yang ada. Selain itu, pendekatan kualitatif juga berfungsi sebagai cara untuk menyajikan data yang diperoleh dalam wujud kalimat dan gambar. Metode merupakan sekumpulan langkah atau cara untuk menemukan sesuatu dengan mengikuti urutan yang teratur. Di sisi lain, metodologi merupakan bidang yang mempelajari prinsip-prinsip dari metode.

Berdasarkan Usman dan kawan-kawannya (2011:41), metodologi penelitian adalah studi mengenai prinsip-prinsip yang terkait dengan penelitian, di mana ini merupakan serangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menemukan solusi yang bersifat anekdot dari isu yang diangkat oleh peneliti. Dalam proses penelitian, peneliti merumuskan strategi berdasarkan hasil pengamatan dan tantangan yang dihadapi oleh SMP Negeri 4 Kota Sorong. Rancangan strategi ini dioptimalkan dengan memanfaatkan berbagai referensi mengenai metode pengajaran PPKn dengan tujuan untuk mencapai hasil yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan masalah tertentu. Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 4 Kota Sorong. Proses pengumpulan data dilakukan selama satu bulan, yaitu dari bulan Oktober sampai November 2025.

C. Populasi dan Sampel

Subjek penelitian adalah elemen yang dapat dijadikan fokus dalam studi. Menurut saya, subjek yang dipilih sebagai sumber data adalah orang yang paling memahami topik penelitian. Dalam studi ini, subjeknya adalah siswa kelas IX yang berjumlah antara 20 hingga 30 orang. Proses penelitian ini terdiri dari 3 langkah:

1. Pra lapangan (Observasi)
2. saat lapangan (Wawancara)
3. pasca lapangan (Dokumentasi).

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data merujuk pada sekumpulan informasi yang dicatat dan bisa dianalisis secara terpisah dari informasi lainnya, serta berhubungan dengan masalah tertentu. Di satu sisi, data harus dapat memperlihatkan hubungan antara sumber dan representasi simbolik data itu. Di sisi lain, data juga harus sejalan dengan teori dan pengertian. (Suharsimi 2011:10).

2. Sumber Data

Sumber informasi merupakan aspek yang sangat penting bagi peneliti, sebab pemilihan dan penetapan jenis sumber yang sesuai berdampak pada akurasi dan kelengkapan data atau informasi yang didapatkan. Sumber data adalah entitas yang menyediakan informasi kepada peneliti. Proses pengumpulan data dilakukan dalam lingkungan sekolah. Ada dua jenis data sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi utama yang digunakan untuk menganalisis suatu masalah dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara dengan para partisipan yang relevan. Wawancara tersebut mencakup pertanyaan terkait pemahaman dan pertumbuhan rasa nasionalisme di kalangan beberapa siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kota Sorong, dengan

tujuan mengumpulkan informasi yang akurat. Selain wawancara, data primer juga mencakup dokumentasi dan pengamatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi tambahan yang mendukung data utama dalam suatu penelitian. Pada studi ini, data sekunder diperoleh melalui Penelitian Perpustakaan. Penelitian Perpustakaan ini dapat berasal dari karya akademis, jurnal, artikel, majalah, situs web, dan sumber referensi lain yang sesuai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi ini, teknik kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif digunakan. Informasi dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi secara langsung untuk memastikan bahwa informasi yang didapat sesuai dengan pengalaman narasumber dan situasi yang sebenarnya di lapangan.

1. Metode Observasi

Metode pengamatan dalam studi ini berarti peneliti mengunjungi sekolah untuk secara langsung menyaksikan interaksi antara pengajar dan murid selama proses pembelajaran, serta mengambil gambar-gambar penting yang mendukung usaha peningkatan rasa nasionalisme di kalangan siswa.

2. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi akurat tentang kontribusi guru dalam memperkuat rasa nasionalisme pada pelajaran PPKn kelas IX di SMP Negeri 4 Kota Sorong. Dalam melakukan wawancara, peneliti sebaiknya menyiapkan instrumen atau panduan wawancara yang lebih terfokus agar dapat mengambil informasi yang diinginkan. Wawancara yang dimaksud mencakup Kepala Sekolah, Guru kelas IX, dan sejumlah siswa.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencatatan ilmiah yang sah dan dapat terdiri dari ucapan, gambar, atau karya monumental oleh manusia. (Sugiyono,

2009:329) Sementara itu, Guba dan Lincoln dalam Moleong (2011:161) mendefinisikan dokumen sebagai semua jenis materi yang tertulis atau film. Bahan-bahan ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber informasi untuk pengujian, interpretasi, serta untuk memprediksi (Moleong 2011:161)..

F. Instrumen Penelitian

Validasi penelitian membutuhkan pendekatan yang memilih instrumen yang tepat. Dalam studi ini, peneliti menggunakan instrument berupa rangkul tentang peran guru PPKn dan memperkuat semangat kebangsaan siswa berdasarkan pokok-pokok ajaran pancasila serta buku paket siswa dan buku panduan tentang kebangsaan. Peneliti berupaya untuk mengatasi persoalan yang diteliti dengan menggambarkan situasi atau objek penelitian saat ini berdasarkan realitas yang terlihat sebagaimana adanya, yaitu mengenai peran guru PPKn dalam meningkatkan sikap kebangsaan yang berlandaskan pancasila untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa (Cresswell 2010).

G. Metode Analisis Data

Sugiyono, 2013:246), teknik analisis data yang diterapkan bersifat interaktif, menunjukkan bahwa cara ini berlangsung melalui interaksi yang berkelanjutan hingga selesai, sehingga data yang diperoleh menjadi akurat. Proses teknis dalam analisis data dilakukan melalui tahap-tahap mengurangi data, menyajikan data, dan mengumpulkan kembali data.

1. Mereduksi Data

Mengurangi data berarti mengumpulkan seluruh informasi, menekankan hal-hal utama, fokus pada inti, dan mengenali tema serta pola. Informasi yang sudah dipermudah memberikan pandangan yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam mengumpulkan serta mencari data tambahan jika diperlukan.

2. Menyajikan Data.

Menyediakan serangkaian informasi yang terorganisir yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan untuk langkah berikutnya.

Penyajian data adalah analisis yang menggunakan matriks data kualitatif untuk merancang baris dan kolom serta menemukan cara untuk menghubungkan berbagai bentuk data yang dimasukkan ke dalam konteks matriks.

H. Keabsahan data

Metode untuk mengumpulkan data dan sumber-sumbernya digabung menjadi satu yang dikenal dengan istilah triangulasi. Saat peneliti menggunakan triangulasi untuk mengumpulkan data, mereka melakukan verifikasi terhadap keandalan informasi yang diperoleh. Untuk menilai sejauh mana data tersebut dapat dipercaya, peneliti dapat mengumpulkan beragam sumber serta data yang ada, yang mana triangulasi dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Sumber Data

Sumber informasi mencakup analisis dari seluruh data melalui berbagai cara, seperti: pengamatan dan diskusi, dokumen tertulis, arsip sejarah, catatan individu, dokumen resmi, gambar, atau rekaman.

2. Metode

Metode merujuk pada proses pemeriksaan keabsahan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Dalam memvalidasi data, perlu diterapkan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memungkinkan perbaikan. Oleh karena itu, triangulasi metode adalah tentang kevalidan dari data yang didapat melalui hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara.

.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sejarah SMP Negeri 4 Kota Sorong

1. SMP Negeri 4 Kota Sorong: Sekolah Terbaik di Ibu Kota Provinsi Papua Barat Daya

SMP Negeri 4 Kota Sorong adalah sebuah sekolah menengah pertama yang berstatus negeri, yang berada di Jalan F. Kalasuat, RT: 001 / RW: 003 Malanu, Sorong Utara, Kota Sorong. Didirikan pada tahun 1983, institusi ini telah lama berkontribusi dalam menghasilkan generasi muda yang berkualitas di wilayah Kota Sorong. Sebagai sebuah sekolah negeri yang berada di bawah pengawasan Pemerintah Daerah, SMP Negeri 4 Kota Sorong memiliki area tanah yang cukup luas, yakni 20.000 m². Dilengkapi dengan akses internet serta sumber listrik yang baik, sekolah ini dapat menyediakan suasana belajar yang mendukung bagi para siswa.

Sebagai tanda bukti kredibilitasnya, SMP Negeri 4 Kota Sorong telah memperoleh akreditasi A berdasarkan SK Akreditasi yang diterbitkan pada tanggal 31 Desember 2017. Ini menandakan bahwa sekolah ini telah memenuhi standar pendidikan yang tinggi dalam hal fasilitas, proses belajar mengajar, serta pencapaian hasil belajar.

SMP Negeri 4 Kota Sorong melaksanakan proses pembelajaran selama enam hari setiap pekan dengan sistem pagi. Dengan fasilitas dan sumber daya yang memadai, sekolah ini siap memberikan pendidikan terbaik untuk para siswa. Apabila Anda sedang mencari sekolah menengah pertama yang berkualitas di Kota Sorong, SMP Negeri 4 Kota Sorong bisa menjadi pilihan yang ideal. Dengan suasana belajar yang mendukung, guru-guru berpengalaman,

dan kurikulum yang terakreditasi A, sekolah ini bersiap membantu siswa meraih masa depan yang bagus.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 4 Kota Sorong

Berikut ini adalah Visi, Misi, dan Tujuan dari SMP Negeri 4 Kota Sorong:

a. Visi lembaga pendidikan

Terciptanya siswa dengan karakter yang inovatif dan sukses dalam pembelajaran.

b. Misi lembaga pendidikan

1. Pelajar, menciptakan generasi yang memiliki semangat untuk belajar terus-menerus dan mengembangkan diri.
2. Menjadi pribadi yang baik, menerapkan nilai-nilai pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
3. Inovasi, kemampuan semua anggota sekolah untuk memahami situasi yang terus berubah dan menghadapi berbagai tantangan serta rintangan.
4. Berprestasi, sebagai pencapaian akhir dari suatu proses, prestasi menjadi ukuran dari jalannya proses tersebut. Prestasi tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif dalam kompetisi, tetapi juga berkaitan dengan keberhasilan menemukan potensi diri, mengasah bakat, serta keterampilan.

c. Tujuan satuan pendidikan

1. Mengatur aktivitas belajar dengan metode pengajaran yang unik dari lembaga pendidikan.
2. Memproduksi lulusan yang memiliki hasrat belajar yang tulus.
3. Melatih siswa supaya memiliki perilaku baik dan peka terhadap kerukunan antaragama.
4. Menyusun materi ajar dengan pendekatan pembelajaran mandiri untuk menumbuhkan kecintaan pada budaya setempat.
5. Menciptakan suasana belajar dan karakter yang inovatif serta mudah menyesuaikan diri di sekolah.

6. Menyediakan fasilitas guna mendorong kreativitas, inovasi, dan minat bakat peserta didik.

3. Sarana dan prasarana di SMP Negeri 4 Kota Sorong

No.	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Kantor kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang pengajar	1	Baik
3	Ruang pembelajaran	25	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Area luar	1	Baik
6	Ruang lab komputer	3	Baik
7	Kantin	1	Baik
8	Toilet dan kamar mandi	16	Baik
9	Bangunan sekolah	1	Baik
10	Lab IPA	1	Baik

Berdasarkan tabel yang tersedia, SMP Negeri 4 Kota Sorong memiliki 10 infrastruktur utama, yaitu 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang pengajar, 20 ruang belajar, 1 toko buku, 1 halaman, 1 laboratorium komputer, 2 toilet dan MC, 1 bangunan sekolah, 1 area pendidikan, dan 1 kantin.

4. Keadaan Tenaga Pengajar

SMP Negeri 4 Kota Sorong beroperasi dengan dukungan staf pendidikan dan pengajar yang memiliki keahlian di bidangnya, yang datang dari berbagai latar belakang akademis. Situasi pengajar di SMP Negeri 4 Kota Sorong menunjukkan total ada 34 guru. Dari jumlah tersebut, terdapat 5 guru laki-laki dan 28 guru perempuan. Terdapat 17 guru yang berstatus PNS, 7 guru yang berstatus PPPK, dan 10 guru honorer.

5. Keadaan Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kota Sorong

Pertumbuhan siswa SMP Negeri 4 Kota Sorong akan dijelaskan dengan merinci jumlah dan keadaan siswa di SMP Negeri 4 Kota Sorong. Jumlah siswa mencapai 700 kelompok belajar.

B. Hasil Penelitian

Hasil riset yang dilakukan di SMP Negeri 4 Kota Sorong mengindikasikan bahwa posisi guru PPKn sangat penting dalam menumbuhkan rasa cintanya siswa terhadap tanah air. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai contoh nilai-nilai, pembimbing moral, dan pendorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan.

Hal ini sejalan dengan teori peran guru menurut Sardiman (2018) yang menyebutkan bahwa guru memiliki fungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan model bagi peserta didik.

Temuan ini juga memperkuat teori karakter pendidikan nasionalisme menurut Kemendiknas (2011) bahwa nilai kecintaan terhadap tanah air, semangat kebangsaan, dan penghargaan terhadap perbedaan perlu diintegrasikan dalam pengajaran setiap mata pelajaran, khususnya PPKn. Analisis informasi yang didapat tentang fungsi guru PPKn dalam membangun rasa nasionalisme SMP Negeri 4 Kota Sorong dilakukan dengan pemahaman, kebiasaan, serta contoh.

1. Peran Guru PPKn

Peran utama dari pengajar PPKn dalam meningkatkan rasa cinta terhadap negara di siswa kelas IX di SMP Negeri 4 adalah “Pengajar PPKn memiliki posisi yang sangat vital dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila, etika, dan moral kepada siswa. Di SMP Negeri 4 Kota Sorong, mereka berusaha membentuk karakter siswa agar dapat menjadi warga negara yang memiliki karakter, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.”

“ Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn kelas IX (Florensina Moekbun, S.Pd.) Dalam kegiatan belajar di kelas, guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi, dan rasa cinta terhadap

tanah air. Guru juga berfungsi sebagai teladan dalam perilaku dan sikap sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.”

Guru PPKn memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sifat dan menanamkan prinsip-prinsip nasionalisme kepada siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Kota Sorong. Sebagai seorang pendidik, guru PPKn tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral, contoh perilaku, dan agen perubahan yang meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan siswa.

Dalam dunia pendidikan, para guru PPKn di SMP Negeri 4 Kota Sorong berupaya untuk menyisipkan nilai-nilai cinta tanah air dalam setiap proses belajar. Tugas guru PPKn juga tercermin dalam usahanya untuk menanamkan prinsip-prinsip Pancasila dan rasa Bhinneka Tunggal Ika kepada siswa. Melalui tindakan dan tingkah laku sehari-hari yang bisa dicontohkan, guru berfungsi sebagai teladan nyata dalam membangun disiplin, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Guru mengajak siswa untuk menghargai perbedaan, mempertahankan persatuan, serta mencintai negara mereka.

Oleh karena itu, pendidik PPKn di SMP Negeri 4 Kota Sorong berfungsi sebagai pengajar, mentor, dan penggerak yang berupaya menumbuhkan cinta tanah air melalui pendidikan karakter dan pembelajaran yang tepat. Usaha ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang bukan hanya pandai dalam akademik, tetapi juga memiliki kesadaran nasional yang kuat serta dedikasi terhadap kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Peran utama guru PPKn dalam menanamkan rasa Nasionalisme pada siswa sebagai berikut: Peran utama guru PPKn dalam menanamkan nasionalisme adalah sebagai fasilitator, teladan, motivator, dan penghubung. Mereka melakukannya dengan merancang pembelajaran yang efektif, mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam materi, memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, serta membimbing siswa secara aktif dalam

memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Upaya guru PPKn

Langkah yang diambil oleh guru PPKn terhadap siswa dilakukan melalui metode pengajaran di dalam kelas. Pengajar PPKn memiliki fungsi utama sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kasih kepada tanah air melalui aktivitas pengajaran di kelas.

“Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn kelas IX (Florensina Moekbun, S.Pd.) Upaya guru PPKn yg dilakukan antara lain mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata misalnya saat membahas pancasila, guru menjelaskna bagaimana nilai gotong royong dan toleransi yang diterapkan dalam keidupan sehar-hari”.

Upaya guru ppkn kepada siswa juga dapat melalui keteladanan dan sikap sehari-hari dengan menjadi teladan moral bagi siswa. Nilai nasionalisme ini juga tidak diajarkan saja tetapi juga dicontohkan lewat perilaku nyata guru ppkn dalam kehidupan di lingkungan sekolah seperti selalu hadir tepat waktu disekolah, selalu menggunakan pakaian yang rapi sesuai hari dan menunjukkan rasa bangga ketika menyanyi lagu kebangsaan karena dengan sikap inilah yang memberikan pesan kuat kepada siswa mengenai signifikansi cinta tanah air. Usaha para pengajar PPKn dalam memperkuat rasa nasionalisme pada siswa mencakup pendekatan menyeluruh yang menggabungkan pembelajaran, contoh baik, aktivitas sekolah, pengembangan karakter, dan pemanfaatan media digital.

Pengajar memiliki fungsi tidak hanya sebagai guru, namun juga sebagai mentor dan teladan yang menanamkan nilai patriotik melalui tindakan nyata serta lingkungan belajar yang mendorong.

3. Kendala-Kendala guru PPKn

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PPKn Kelas IX (Florensina Moekbun, S.Pd.), ditemukan beberapa kendala utama yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan nilai nasionalisme pada siswa. Berikut rinciannya :

a. Pengaruh Era Digital dan Globalisasi

Guru PPKn menghadapi tantangan besar akibat paparan teknologi dan media sosial terhadap siswa. Guru PPKn, Florensina Moekbun, mengungkapkan bahwa banyak siswa lebih tertarik pada konten luar negeri dan budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai nasionalisme.

“Peserta didik sangat terpapar teknologi, media sosial, dan konten dari luar yang dapat mengikis nilai-nilai nasionalisme.”

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Guru PPKn, Florensina Moekbun, S.Pd., yang menjelaskan bahwa arus budaya asing dan perkembangan IPTEK dapat memengaruhi pola pikir siswa yang cenderung meniru budaya luar tanpa memahami konteks kebangsaan.

Dampak dari fenomena ini adalah menurunnya kebanggaan siswa terhadap budaya lokal dan simbol-simbol kebangsaan seperti bahasa Indonesia, bendera, dan lagu nasional.

b. Rendahnya Minat dan Partisipasi Siswa yang Rendah terhadap Pelajaran PPKn

Sebagian murid beranggapan bahwa pelajaran PPKn tidak begitu menarik karena dinilai memiliki terlalu banyak teori. Kepala sekolah menyebut bahwa minat siswa terhadap materi kebangsaan menurun dari tahun ke tahun, sehingga guru perlu bekerja lebih keras agar pembelajaran terasa bermakna. “Ketertarikan siswa pada topik pelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai nasional sering kali menurun, sehingga membutuhkan metode yang lebih inovatif.”

Siswa lebih antusias terhadap pelajaran yang melibatkan praktik langsung dan media digital. Hal ini menyebabkan guru PPKn

harus mencari inovasi dalam pendekatan pembelajaran agar nilai-nilai nasionalisme tetap relevan dan menarik.

c. Pergeseran Nilai Sosial dan Budaya di Kalangan Remaja

Hasil wawancara menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial pada siswa, yang cenderung lebih individualistik dan kurang memiliki empati sosial. Kondisi ini menyebabkan nilai solidaritas dan semangat kebangsaan semakin memudar. Guru PPKn menilai bahwa siswa perlu diarahkan kembali untuk memahami pentingnya gotong royong, tanggung jawab, dan persatuan bangsa.

d. Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran

Guru PPKn juga menghadapi keterbatasan fasilitas pembelajaran yang mendukung proses pembentukan nilai nasionalisme. Media pembelajaran yang tersedia di sekolah masih sederhana, sehingga belum sepenuhnya mampu menarik perhatian siswa yang terbiasa dengan visualisasi digital seperti video atau konten interaktif.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan studi yang diadakan di SMP Negeri 4 Sorong, ditemukan hasil bahwa pemahaman tentang peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam memperkuat rasa nasionalisme di sekolah tersebut tergolong cukup baik.

1. Peran Guru PPKn dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Nasionalisme di SMP Negeri 4 Sorong

Guru PPKn memiliki peran yang sangat vital dalam membangkitkan semangat nasionalisme di antara siswa, baik lewat cara pengajaran maupun aktivitas di luar kelas. Tanggung jawab ini mencakup perannya sebagai pendidik, panutan, pembimbing dan fasilitator, serta sebagai penggerak kegiatan di sekolah. Guru PPKn berfungsi sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme selama proses belajar mengajar di kelas. Guru menjelaskan betapa

pentingnya mencintai tanah air, kedisiplinan, tanggung jawab, dan menghargai jasa para pahlawan.

Dalam proses belajar, pengajar memanfaatkan pendekatan diskusi, sesi tanya jawab, dan memberikan ilustrasi nyata dari aktivitas sehari-hari untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan. Guru PPKn menjadi panutan bagi siswa dengan menunjukkan sikap nasionalis, seperti disiplin, menghormati simbol negara, menggunakan bahasa Indonesia yang baik, dan menghargai perbedaan. Keteladanan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah karena siswa cenderung meniru tindakan gurunya. Guru PPKn menjadi panutan bagi siswa dengan menunjukkan sikap nasionalis, seperti disiplin, menghormati simbol negara, menggunakan bahasa Indonesia yang baik, dan menghargai perbedaan. Keteladanan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah karena siswa cenderung meniru tindakan gurunya.

Guru PPKn berfungsi sebagai penggerak dalam aktivitas yang fokus pada peningkatan nasionalisme, seperti upacara bendera, perayaan hari-hari besar nasional, kegiatan pramuka, dan berbagai lomba kebangsaan. Melalui kegiatan ini, para pelajar diberikan pembelajaran untuk mencintai tanah air, membangun rasa saling mendukung, dan mengembangkan rasa kewajiban sebagai individu dalam masyarakat.

2. Usaha Guru PPKn dalam Mendorong Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 4 Kota Sorong

Sebagai pendidik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), mereka memiliki peranan penting dalam membangun karakter siswa agar mencintai negara dengan sepenuh hati. Hasil studi di SMP Negeri 4 Kota Sorong menunjukkan bahwa guru PPKn berusaha meningkatkan rasa nasionalisme siswa melalui berbagai pendekatan yang mendidik, memberikan contoh yang baik,

serta melaksanakan kegiatan pengembangan karakter di dalam dan di luar kelas.

- 1) Berlangsungnya pelajaran di kelas, pengajar PPKn menggabungkan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap topik pelajaran. Pengajar tidak hanya mendiskusikan konsep nasionalisme secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari murid.. Misalnya, ketika membahas nilai persatuan dan kesatuan, guru mengaitkannya dengan contoh konkret di lingkungan sekolah seperti kerja sama dalam kelompok belajar dan sikap saling menghormati antar teman yang berbeda latar belakang suku dan agama. Guru juga menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi, tanya jawab, studi kasus, serta pemutaran film bertema perjuangan untuk menumbuhkan kesadaran nasional siswa.
- 2) Melalui perilaku dan sikap kehidupan sehari-hari, guru berupaya menjadi teladan nyata bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru PPKn menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap simbol-simbol negara seperti bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan. Guru selalu hadir tepat waktu, menggunakan pakaian yang rapi, dan menunjukkan semangat saat mengikuti upacara bendera. Sikap keteladanan tersebut memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa yang menjadi lebih disiplin dan menghargai nilai-nilai kebangsaan.
- 3) lewat program sekolah dan kegiatan tambahan, pengajar PPKn di SMP Negeri 4 Kota Sorong aktif membimbing berbagai kegiatan yang bernuansa kebangsaan, seperti upacara bendera setiap hari Senin, peringatan hari-hari besar nasional (Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, Hari Sumpah Pemuda), serta kegiatan Pramuka dan OSIS. Dalam kegiatan tersebut, guru menanamkan nilai-nilai semangat perjuangan, gotong royong, dan cinta tanah air. Selain itu, guru juga memotivasi siswa untuk mengikuti lomba bertema

kebangsaan, seperti lomba pidato tentang nasionalisme dan cerdas cermat Pancasila. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dapat mengembangkan rasa bangga terhadap bangsa dan negara serta memahami pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan.

- 4) melalui pembiasaan dan pembinaan karakter, guru PPKn secara konsisten memberikan nasihat dan arahan tentang pentingnya menjaga persaudaraan dan rasa cinta terhadap Indonesia. Guru melakukan pembiasaan positif seperti menyanyikan lagu kebangsaan sebelum pelajaran dimulai, menghormati guru dan teman, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Pembiasaan ini menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan siswa sehari-hari.
- 5) melalui pemanfaatan media digital dan isu aktual, guru PPKn juga berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman. Guru menggunakan video edukatif, berita aktual, dan konten dari media sosial yang relevan dengan nilai-nilai kebangsaan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Misalnya, guru mengajak siswa berdiskusi tentang fenomena menurunnya rasa nasionalisme akibat pengaruh globalisasi dan teknologi, lalu mengaitkannya dengan solusi yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila.

Berbagai upaya itu mengindikasikan bahwa pendidik PPKn di SMP Negeri 4 Kota Sorong memiliki fungsi yang melampaui sekadar mengajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan contoh yang mempunyai pengaruh langsung terhadap sikap nasionalisme siswa. Dengan pendekatan yang komprehensif yang meliputi proses belajar mengajar, keteladanan, kegiatan di sekolah, pengembangan karakter, serta pemanfaatan media digital, para guru berhasil menciptakan suasana pendidikan yang mendorong timbulnya semangat kebangsaan, cinta terhadap negara, dan rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia di kalangan para siswa..

3. Masalah-Masalah yang Dihadapi Pengajar PPKn dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 4 Kota Sorong
 - a. Pengaruh Era Digital dan Globalisasi terhadap Sikap Nasionalisme Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa adalah kuatnya pengaruh teknologi dan globalisasi terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Guru PPKn, Florensia. Moekbun, menuturkan bahwa peserta didik kini sangat terpapar oleh media sosial dan konten asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Guru PPKn, Florensina Moekbun, S.Pd., juga menyatakan bahwa arus budaya luar dan kemajuan IPTEK menyebabkan sebagian besar siswa lebih mengagumi budaya asing daripada budaya sendiri.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori globalisasi budaya yang dikemukakan oleh Giddens (1990) dan diperluas oleh Tomlinson (1999), bahwa arus globalisasi membawa proses “disembedding” nilai-nilai lokal dan menggantinya dengan budaya populer global. Dalam konteks pendidikan, globalisasi menciptakan “*cultural hybridization*” (Campbell, 2017), di mana identitas lokal mulai bercampur bahkan tergeser oleh nilai-nilai global yang dianggap modern dan menarik.

Teori cultivation effect dari Gerbner (1976) masih relevan hingga kini. Dalam era media sosial, teori tersebut berkembang menjadi digital cultivation theory (Shanahan & Morgan, 2019; Cho et al., 2021), yang menjelaskan bahwa paparan intensif terhadap media digital mampu membentuk persepsi sosial dan orientasi nilai seseorang. Siswa SMP yang aktif menggunakan TikTok, YouTube, atau Instagram cenderung meniru gaya hidup, gaya berpakaian, bahkan pola komunikasi dari figur publik asing. Hal ini

menjadikan nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, serta rasa bangga terhadap simbol negara, semakin berkurang relevansinya di kalangan remaja (Wahyuni & Rahayu, 2020).

Dalam konteks PPKn, fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis relevansi materi ajar. Pelajaran PPKn yang berisi topik-topik konstitusional dan formal kenegaraan sering kali dianggap “kaku” dan tidak sesuai dengan realitas sosial siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Suryana (2018) bahwa siswa era digital cenderung mencari nilai melalui pengalaman visual dan interaktif, bukan sekadar ceramah normatif.

Beberapa studi terkini, seperti Herlina & Susanto (2021) serta Indrawan (2022), menunjukkan bahwa nilai nasionalisme siswa sekolah menengah menurun karena pengaruh media sosial yang masif, terutama dalam hal orientasi budaya, preferensi hiburan, dan gaya hidup konsumtif. Hasil ini konsisten dengan penelitian Santos (2023) yang menegaskan bahwa identitas digital remaja global cenderung membentuk “cosmopolitan self” yang lemah dalam keterikatan pada bangsa.

Dalam kerangka teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1986), nasionalisme terbentuk dari identifikasi terhadap kelompok “in-group” (bangsa sendiri). Ketika siswa lebih mengidentifikasi dirinya dengan kelompok virtual global di media sosial, maka rasa kebersamaan dan solidaritas nasional menurun. Studi Parker et al. (2020) dalam konteks civic education di Asia Tenggara juga menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang tidak mengintegrasikan literasi digital akan tertinggal menghadapi realitas sosial baru generasi Z.

Dengan demikian, guru PPKn perlu bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator literasi digital kebangsaan. Guru dapat menanamkan nilai nasionalisme melalui analisis kritis konten digital, misalnya membedah film atau video musik dari perspektif nilai Pancasila, atau membandingkan fenomena global dengan budaya lokal. Teori literasi media kritis (Kellner & Share, 2019) menekankan pentingnya membekali siswa kemampuan untuk “membaca” dan menilai konten secara ideologis.

Selain itu, penelitian Rosidah (2023) menunjukkan bahwa integrasi digital citizenship education ke dalam PPKn mampu meningkatkan kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial siswa. Dalam konteks SMP Negeri 4 Kota Sorong, hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan proyek digital yang berfokus pada budaya Papua Barat, lingkungan, dan sejarah lokal.

b. Rendahnya Minat dan Partisipasi Siswa terhadap Pelajaran PPKn

Kendala berikutnya yang diidentifikasi adalah rendahnya minat dan partisipasi siswa terhadap pelajaran PPKn. Kepala sekolah menegaskan bahwa minat siswa terhadap materi kebangsaan menurun setiap tahun. Siswa lebih antusias terhadap pelajaran yang melibatkan praktik, proyek, atau media digital.

Masalah rendahnya minat belajar dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar dari Deci & Ryan (Self-Determination Theory, 1985), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh apabila siswa merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam proses belajar. Ketika pembelajaran PPKn bersifat satu arah, berpusat pada guru, dan tidak memberi ruang bagi kreativitas siswa, maka ketiga unsur tersebut tidak

terpenuhi, sehingga minat belajar pun menurun (Rahmawati, 2019).

Dari perspektif pedagogis, pendekatan tradisional dalam PPKn sering kali hanya menekankan hafalan konsep dan norma, bukan pengalaman nyata. Hal ini bertentangan dengan teori konstruktivisme (Piaget; Vygotsky) yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui aktivitas dan refleksi individu. Studi Mulyono (2017) dan Suciati (2020) menegaskan bahwa penerapan pendekatan Student Centered Learning (SCL) dan Project Based Learning (PjBL) dalam PPKn terbukti meningkatkan minat serta pemahaman nilai kebangsaan secara lebih mendalam.

Hasil penelitian Lestari & Putra (2022) menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PPKn berbasis proyek mengalami peningkatan signifikan dalam aspek partisipasi sosial dan rasa tanggung jawab kebangsaan. Begitu pula, Kurniasih (2023) melaporkan bahwa metode pembelajaran berbasis media digital interaktif (video pembelajaran, simulasi, dan gamifikasi) mampu meningkatkan motivasi siswa hingga 35 % dibandingkan pembelajaran konvensional.

Minat belajar yang rendah juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap relevansi materi. Teori Expectancy-Value (Eccles & Wigfield, 2002) menjelaskan bahwa siswa akan berminat pada mata pelajaran jika mereka menganggap pelajaran tersebut bernilai penting bagi kehidupan mereka. Dalam hal ini, guru PPKn perlu menampilkan nilai kebangsaan dalam bentuk yang kontekstual, misalnya mengaitkan materi nasionalisme dengan isu-isu aktual di Sorong seperti keberagaman suku, toleransi antaragama, dan pembangunan daerah.

Guru juga dapat memanfaatkan prinsip Experiential Learning (Kolb, 1984) dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial nyata seperti bakti lingkungan, upacara bendera, atau kegiatan OSIS yang bernuansa kebangsaan. Menurut Dewantara (2018), pembelajaran yang memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor akan lebih bermakna bagi siswa karena pengalaman langsung menimbulkan keterikatan emosional terhadap nilai yang diajarkan.

Studi Yuliana & Hartono (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan service learning dalam PPKn yaitu kegiatan pengabdian sosial yang dikaitkan dengan pembelajaran yang berdampak positif terhadap penanaman sikap nasionalisme. Dengan demikian, pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Kota Sorong perlu diarahkan pada pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman, bukan hanya ceramah teoritis.

c. Pergeseran Nilai Sosial dan Budaya di Kalangan Remaja

Pergeseran nilai sosial di kalangan remaja merupakan kendala ketiga yang sangat menonjol. Guru PPKn menyatakan bahwa siswa kini cenderung lebih individualistik dan kurang memiliki empati sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan solidaritas semakin memudar.

Fenomena ini sesuai dengan teori modernisasi nilai (Inglehart, 1997) yang menyebut bahwa masyarakat modern cenderung bergeser dari nilai-nilai tradisional kolektivistik ke nilai-nilai individualistik. Dalam konteks pendidikan, individualisme berlebihan dapat melemahkan semangat nasionalisme karena siswa lebih menekankan kepentingan pribadi daripada kepentingan bangsa.

Suyanto (2016) mengungkapkan bahwa generasi muda saat ini mengalami krisis identitas sosial akibat lemahnya penanaman nilai sosial dalam keluarga dan sekolah. Proses internalisasi nilai tidak lagi berjalan optimal karena tergerus oleh pola komunikasi digital yang instan dan minim interaksi tatap muka. Hal ini mengakibatkan rendahnya sensitivitas sosial dan semangat kebersamaan di kalangan remaja.

Dari sisi teori sosial, Durkheim (1912) sudah menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai kolektif masyarakat agar solidaritas sosial tetap terjaga. Dalam konteks PPKn, peran guru adalah sebagai agen moral (moral agent) yang menanamkan nilai kebangsaan melalui keteladanan dan pembiasaan (Mulyasa, 2019). Namun dalam praktik, beban administratif dan kurikulum yang padat sering membuat guru kurang memiliki waktu untuk pembinaan karakter secara personal.

Penelitian Samsudin (2020) menunjukkan bahwa perubahan nilai sosial di kalangan siswa dipengaruhi oleh lemahnya komunikasi sosial di lingkungan sekolah. Sementara Hakim & Nugraha (2022) menegaskan perlunya revitalisasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan solidaritas dan gotong royong, seperti kegiatan Pramuka, Paskibra, dan bakti sosial.

Secara psikologis, teori Social Learning (Bandura, 1986) menjelaskan bahwa nilai sosial diperoleh melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap berpengaruh. Ketika figur-figur panutan remaja di media sosial lebih menonjolkan gaya hidup individualistik dan materialistik, maka siswa meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, guru PPKn harus mampu menjadi role

model yang menampilkan perilaku nasionalistik, misalnya disiplin, cinta tanah air, dan menghargai perbedaan.

Kajian terbaru oleh Rahardjo & Setiawan (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal efektif dalam mengatasi pergeseran nilai. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, dan hormat terhadap orang tua harus direvitalisasi sebagai bagian dari nasionalisme. Di Kota Sorong yang multikultural, hal ini sangat relevan untuk memperkuat kohesi sosial di antara siswa yang berasal dari beragam etnis.

d. Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran

Kendala keempat yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang mendukung pengajaran nilai-nilai nasionalisme. Guru PPKn menyampaikan bahwa media yang tersedia masih sederhana dan belum mampu menarik perhatian siswa yang terbiasa dengan konten digital.

Menurut teori Cone of Experience dari Dale (1946) yang diperbaharui oleh Heinich et al. (2019), semakin konkret dan multisensorik media pembelajaran yang digunakan, semakin tinggi pula tingkat pemahaman dan retensi siswa. Media yang hanya bersifat verbal atau teks cenderung sulit dipahami oleh generasi digital yang terbiasa dengan audiovisual.

Studi Astuti & Hapsari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan video interaktif dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan perhatian dan motivasi siswa. Sementara Putri & Santoso (2021) menegaskan bahwa keterbatasan sarana seperti LCD, jaringan internet, atau laboratorium PPKn membuat guru kesulitan mengembangkan pembelajaran inovatif.

Dalam konteks ini, teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra & Koehler (2006) menjadi relevan. Guru PPKn perlu memiliki tiga kompetensi utama: penguasaan materi (content knowledge), pedagogi (pedagogical knowledge), dan teknologi (technological knowledge). Tanpa penguasaan TPACK, guru sulit memanfaatkan teknologi secara efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Menurut Nugroho (2022), keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi penghalang jika guru kreatif dalam memanfaatkan media sederhana, seperti video lokal, papan informasi, atau diskusi berbasis masalah aktual. Sementara Hidayat & Utami (2023) menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan pembuatan media digital sederhana (Canva, PowerPoint interaktif, video pendek) berhasil meningkatkan partisipasi siswa hingga 40 % dibandingkan sebelumnya.

Keterbatasan sarana juga berdampak pada kurangnya variasi metode evaluasi. Sebagian besar guru masih menggunakan tes tertulis, padahal penilaian sikap nasionalisme seharusnya mencakup observasi, jurnal refleksi, dan proyek sosial. Kurangnya alat evaluasi afektif membuat pembelajaran PPKn kehilangan makna substantifnya (Widodo, 2019).

Dalam konteks SMP Negeri 4 Kota Sorong, solusi yang realistis adalah mengembangkan bahan ajar multimodal yang tidak tergantung pada koneksi internet, misalnya video lokal tentang sejarah Papua Barat, poster interaktif nilai-nilai Pancasila, atau booklet digital berbasis QR code. Penggunaan teknologi sederhana yang kontekstual terbukti efektif menumbuhkan minat belajar (Jannah, 2022).

Untuk mengatasi kendala tersebut, teori dan praktik terkini dalam pendidikan kewarganegaraan merekomendasikan pendekatan Integrative Civic Education (Parker, 2020), yaitu penggabungan antara literasi digital, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Strategi ini menekankan bahwa nasionalisme bukan hanya hafalan konsep, tetapi praktik hidup sehari-hari yang diinternalisasi melalui pengalaman, refleksi, dan partisipasi social.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis mengenai fungsi guru PPKn dalam memperkuat nasionalisme di SMP Negeri 4 Kota Sorong, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memainkan peranan yang krusial dan strategis dalam membangun cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta kesadaran berbangsa di kalangan siswa. Berikut adalah kesimpulan utama dari penelitian ini:

1. Guru PPKn berfungsi sebagai pengajar, teladan yang baik, dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Dalam proses belajar, guru tidak hanya terpusat pada teori, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial serta kehidupan sehari-hari para siswa. Metode kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi, studi kasus, dan proyek bertema kebangsaan, membuat siswa lebih memahami dan merasakan nilai-nilai kebangsaan.
2. Guru memberikan teladan yang kuat melalui tindakan sehari-hari. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap simbol-simbol negara yang ditunjukkan oleh guru menjadi contoh yang nyata bagi siswa. Contoh ini mendorong siswa untuk menirukan perilaku positif dan membangun rasa bangga sebagai warga negara Indonesia.

3. Aktivitas sekolah berfungsi sebagai sarana penting dalam membangun semangat kebangsaan siswa. Melalui kegiatan seperti upacara bendera, perayaan hari-hari nasional, Pramuka, dan lomba kebangsaan, guru PPKn aktif dalam mengarahkan serta membimbing siswa agar memiliki rasa persatuan dan kepedulian terhadap negara.

B. Saran

Berdasarkan temuan dari kajian yang telah dilakukan, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi pengajar PPKn, diharapkan untuk senantiasa menciptakan cara belajar yang menarik, relevan, dan berfokus pada pengembangan karakter kebangsaan. Guru juga perlu memanfaatkan media digital dan teknologi sebagai sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme di era globalisasi. Bagi Pihak Sekolah, hendaknya memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan kebangsaan di sekolah, seperti memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia.
2. Bagi Siswa, diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Siswa perlu menumbuhkan rasa cinta tanah air, menghargai perbedaan, dan berperan aktif menjaga persatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab dan Sapriya. (2011). *Konsep dan Asas Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Abrar dan Sundara, K. (2017). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa*.
- Agustin, N. (2020). *Peran Pembelajaran PPKn dalam Membina Sikap Nasionalisme Siswa*.
- Aisyah, N. F., Ardianti, D. S., dan Bakhrudin, A. (2023). *Peran Guru dalam Memupuk Sikap Nasionalisme Siswa*.
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis*. Edisi Revisi VII. Jakarta.
- Aziz, Hamka Abdul. (2012). *Ciri Guru Profesional Menghasilkan Murid Unggul Menghadapi Tantangan Masa Depan*.
- Bahri, Syaiful Djamarah. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*.
- Creswell, J. W. (2010). *Rancangan Penelitian: Cara Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Yogyakarta.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian dalam Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Daryono, dan lain-lain. (2008). *Pengantar Pendidikan Pancasila serta Kewarganegaraan*.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Djahiri, Ahmad Kosasih. (1994/1995). *Prinsip Dasar Metodologi dan Pengajaran Nilai-Nilai Moral*.
- Djahiri. (1996). *Menggali Ranah Afektif Nilai dan Pendidikan Moral*. Bandung : Lab PMP IKIP.
- E. St. Harahap, et al. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Harahap, E. St., dan lainnya. (2007). *Kamus Utama Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hasyim, A. M. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Sikap Kebangsaan Pada Siswa*.
- Hatami, W. (2015). *Peranan Pembelajaran PKN Dalam Mendorong Sebuah Sikap Kebangsaan Di Kalangan Siswa*.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Dari Segi Teori Dan Praktik*. Bandung.
- Hingan, O. A., Wingkolatin, & Majid, N. (2024). *Kontribusi Pengajar Sebagai Pendorong Dalam Mengintegrasikan Nilai Kebangsaan Pada Siswa Melalui Pembelajaran PPKn*.
- Kniker, C. K. (1977). *Anda dan Pendidikan Nilai*. Charles E. Merrill Publishing Company. Columbus, Ohio.
- Kusumawati, A. N. (2011). *Kinerja Guru PPKn dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, D. I. (2020). *Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Semangat Nasionalisme dan Pembentukan Karakter Siswa*.
- Maftuh, B., & Sapriya. (2005). *Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Peta Konsep*. Jurnal Civicus, 1(5), 321.
- Madiong, Baso. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Miftah Thoha. (1997). *Dimensi-dimensi Utama Ilmu Administrasi Negara*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Kualitatif Data Analisis*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitas*.
- Moleong, L. J. (2011). *Kualitas Penelitian Metodologi*. Revisi Edisi. Bandung.
- Saidurrahman. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan di Negara Kesatuan Republik Indonesia Tidak Bisa Ditawar*. Jakarta: Kencana.
- Soerjono. (2002). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somantri, MN (2001). *Inisiatif Reformasi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Remaja Rosda Karya dan PPS UPI

- Sugiyono. (2009). Metode Riset Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriya. (2001). Analisis Signifikansi Konten PPKn Sekolah dalam Menghadapi Tuntutan Era Demokrasi dan Penegakan Hak Asasi Manusia.
- Trisnawati, N. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022.
- Usman, H., & Purnomo, S. (2011). Penelitian Sosial Metodologi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wakano, J., Hatala, R., & Tuharea, J. (2024). Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air di Kalangan Murid.*
- Zubaedi. (2013). Karakter Pendidikan Desain: Konsepsi dan Aplikasinya di Lembaga Pendidikan.

NAMA-NAMA GURU SMP NEGERI 4 KOTA SORONG

DAFTAR NOMINATIF GURU DAN PEGAWAI SMP NEGERI 4 KOTA SORONG TERAKREDITASI "A"

Nomor Pokok Sekolah Nasional : 60400360 - Email : smpnegeri6kotasorong@gmail.com

No	Nama & NPM	Jenis Kelamin	Agama	Pendidikan	Kategori	Status	Tanggal	Keterangan	Catatan
1	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
2	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
3	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
4	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
5	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
6	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
7	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
8	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
9	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
10	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
11	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
12	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
13	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
14	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
15	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
16	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
17	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
18	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
19	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
20	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
21	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
22	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
23	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
24	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
25	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
26	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
27	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
28	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
29	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
30	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
31	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
32	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
33	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
34	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
35	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
36	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
37	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
38	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
39	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
40	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
41	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
42	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
43	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
44	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
45	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
46	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
47	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
48	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
49	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
50	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
51	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
52	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
53	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
54	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
55	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
56	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
57	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
58	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
59	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
60	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
61	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
62	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
63	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
64	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
65	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
66	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
67	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
68	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
69	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
70	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
71	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
72	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
73	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
74	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
75	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
76	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
77	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
78	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
79	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
80	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
81	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
82	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
83	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
84	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
85	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
86	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
87	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
88	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
89	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
90	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
91	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
92	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
93	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
94	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
95	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
96	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
97	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
98	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
99	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12
100	PERMAYAN, RIZKA N	P	Islam	Al. PIKOT	SD	12	12	12	12

Sorong, 2022
Kepala SMP Negeri 4 Kota Sorong

PETRONELA MATE, S.Th
NIP. 19660210 199610 2 002

Lampiran

Foto Bersama Guru PPKn



Lampiran

Foto bersama Siswa Kelas IX



Lampiran

Lembar Bimbingan



PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLARAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
Office: Jl. KH. Ahmad Dahlan, 01 Marlyat Pantol, Almas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

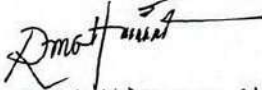
LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLARAGA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

NAMA : Marlin Linsia Arne
NIM : 148720521013
JUDUL SKRIPSI : Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Nasionalisme pada SMP Negeri 4 Kota Sorong

DOSEN PEMBIMBING I : Roni Andri Pramita, M.Pd.
EMAIL : linsiaarmemartin@gmail.com

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	PARAF DOSEN
1	7 October ^{November} 2025	Bab IV	Deskripsi lagi penulisan	
2	10 October ^{Nov} 2025	Bab IV	perbaiki tulisan	
3	11 October ^{November} 2025	Bab V	perbaiki kesimpulan	
4	13 October ^{November} 2025		Perbaikan Abstrak.	
			Perbaikan Kata pengantar	
			dan Latar belakang	
5	14 October ^{November} 2025	Acc		

Sorong, 14 November 2025
Dosen Pembimbing I


Roni Andri Pramita, M. Pd.
NID 148720521013



<https://pkn.unimudasorong.ac.id>

PROGRAM STUDI:
Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD

CS Dipindai dengan CamScanner



LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAH RAGA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

NAMA : Marlin Linsia Arne
 NIM : 148720521013
 JUDUL SKRIPSI : Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Nasionalisme pada SMP Negeri 4 Kota Sorong

DOSEN PEMBIMBING II : Lestari, M.Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	PARAF DOSEN
1	8 November 2025	Bab III	Cara penulisan dan Punkti dan Jarak Spasi	
2	10 Nov 2025	Bab IV	Tambahan materi dan Tambahan no halaman	
3	14 Nov 2025	Bab V	Perbaikan Kesimpulan dan Saran	
A	15 Nov 2025	Acc	Acc	

Sorong, 15 November 2025
 Dosen Pembimbing II

(Signature)



<https://pkn.unimudasorong.ac.id>

PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
 PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran



UNIMUDA
SORONG

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLARAHAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
 Office: Jl. KH. Ahmad Dahlan, 01 Marlyat Pantol, Almas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

LEMBAR VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ~~Dr. Budi, Santoso~~ : M. Pd.

NIP/NIDN : 1406019201

Jabatan Fungsional : Dosen

Unit Kerja : Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Menyatakan dengan sesungguhnya telah melakukan validasi Instrumen/produk mahasiswa:

Nama : MARLIN LINSIA APNE

NIM : 148920521013

Berupa :

☐ Media pembelajaran

☐ Modul atau bahan ajar

☐ Model Pembelajaran

☒ Instrumen penelitian

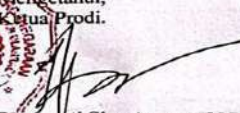
☐ Lain-lain :

Dengan judul : PERAN Guru PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN NASIONALISME PADA SMP NEGERI 4 KOTA SORONG

Keputusan hasil validasi adalah : Sangat Baik/Baik/Eukup-Baik*

Demikianlah keterangan validitas ini dibuat sesuai dengan kaidah akademik dan keilmuan serta dapat di pertanggungjawabkan. Selanjutnya agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

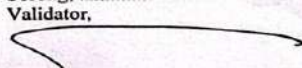
Mengetahui,
Ketua Prodi.



Erawati Simatupang, M.Pd.
NIDN. 1409095601

Sorong, 28 Oktober 2020

Validator,



Dr. Budi Santoso, M. Pd.
NIP/NIDN. 1406029201

Keterangan:

1) Beri tanda cek (v) pada kotak yang sesuai

2) Coret yang tidak perlu *)

<https://pkn.unimudasorong.ac.id>

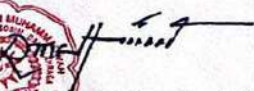
PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD



Dipindai dengan CamScanner

Lampiran

		FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAGA UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG Office: Jl. KH. Ahmad Dahlan, 01 Marlyat Pantai, Almas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya	
Nomor : 296/L3.AU/SPm/FABIO/B/2025		Sorong, 28 Oktober 2025	
Lamp. : -			
Perihal : <i>Permohonan Izin Penelitian</i>			
Kepada Yth. Kepala SMP Negeri 4 Kota Sorong Di Tempat			
<i>Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.</i>			
Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami:			
Nama	: Marlin Linsia Arne		
NIM	: 148720521013		
Semester	: IX (Sembilan)		
Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan		
Judul Penelitian	: "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Nasionalisme pada SMP Negeri 4 Kota Sorong".		
Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Pelaksanaan penelitian direncanakan mulai tanggal 29 Oktober s.d. 29 November 2025			
Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.			
<i>Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.</i>			
Dekan,			
			
Roni Andri Pramita, M.Pd. NIDN. 1411129001			
Tembusan disampaikan Kepada: 1. Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; 2. Dosen Pembimbing Skripsi; 3. Yang bersangkutan;			
www.fabio.unimudasorong.ac.id		PROGRAM STUDI:	
Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD			

 **Dipindai dengan CamScanner**

Lampiran



**PEMERINTAH KOTA SORONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 4 SORONG**

Nomor Pokok Sekolah Nasional : 60400360

Email : smpn4kotasorong@gmail.com

TERAKREDITASI "A"

Alamat : Jln. F. Kalasuat Kelurahan Malanu Telp.0951.325151.98416

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor.400.3.12.1./274 /2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Pimpinan : Petronela Mate, S.Th
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP NEGERI 4 KOTA SORONG

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Marlin Linsia Arne
NIM : 148720521013
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 4 Kota Sorong selama 1 Minggu pada Tanggal 29 Oktober 2025 sd 05 November 2025 dengan Judul Penelitian "*Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Nasionalisme Pada SMP Negeri 4 Kota Sorong*"

Demikian surat ini di buat untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan.

Sorong, 06 November 2025

Kepala Sekolah,



P. MATE, S.Th

NIP: 19660210 199610 2 002

TRANSKIP WAWANCARA 01 Guru PPKn Kelas IX

Nama Narasumber : Florensina Moekbun, S.Pd.

Jabatan : Wakasek Kesiswaan

Tempat : Perpustakaan SMP Negeri 4 Kota Sorong

Hari / Tanggal : Selasa 04 November 2025

Petunjuk :

Lengkapilah data diri anda

Menjawab pertanyaan sesuai dan kondisi yang terjadi di lingkungan sekolah.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja peran utama guru PPKn dalam menanamkan rasa Nasionalisme pada siswa ?	Peran utama guru PPKn dalam menanamkan rasa Nasionalisme pada siswa sebagai berikut: Peran utama guru PPKn dalam menanamkan nasionalisme adalah sebagai fasilitator, teladan, motivator, dan penghubung . Mereka melakukannya dengan merancang pembelajaran yang efektif, mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam materi, memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, serta membimbing siswa secara aktif dalam memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2	Bagaimana seorang guru PPKn dapat menjadi contoh (Role Model) dalam membangun Nasionalisme ?	Seorang guru PPKn dapat menjadi teladan (role model) yang efektif dalam membangun nasionalisme dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, sikap, dan perilaku secara konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas. Berikut adalah beberapa cara spesifik yang dapat dilakukan: Menunjukkan Kecintaan pada Tanah Air Melalui Tindakan Nyata Disiplin dan

		Tanggung Jawab, Menghormati Simbol Negara, Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar.
3	Metode pembelajaran apa yang paling efektif digunakan guru PPKn untuk meningkatkan rasa cinta tanah air siswa ?	Metode pembelajaran PPKn yang paling efektif untuk meningkatkan rasa cinta tanah air adalah kombinasi dari pembelajaran aktif dan kreatif, seperti diskusi kelompok (metode kerja kelompok), metode case method, dan metode tanya jawab untuk mendorong partisipasi siswa.
4	Apa tantangan yang dihadapi guru PPKn dalam menumbuhkan nasionalisme di era globalisasi ?	Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam menumbuhkan nasionalisme di era globalisasi. Tantangan-tantangan utama tersebut meliputi: Arus Budaya Asing dan Pergeseran Nilai, Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
5	Bagaimana guru PPKn dapat melibatkan siswa dalam kegiatan yang memperkuat rasa Nasionalisme	Guru PPKn dapat melibatkan siswa dalam kegiatan yang memperkuat rasa nasionalisme melalui kombinasi pembelajaran aktif, keteladanan sikap, dan integrasi nilai-nilai kebangsaan baik di dalam maupun di luar kelas. Berikut adalah beberapa cara spesifik: kegiatan dalam ruang kelas sebagai berikut: Diskusi dan Studi Kasus, Cerita Kepahlawan
6	Apa indikator keberhasilan guru PPKn dalam meningkatkan rasa Nasionalisme siswa ?	Indikator-indikator tersebut antara lain: Aspek Afektif (Sikap dan Perasaan): Cinta tanah air dan bangsa, Penghargaan terhadap jasa pahlawan, Solidaritas dan persaudaraan Aspek Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman): Pemahaman nilai-nilai Pancasila, Pengetahuan tentang sejarah nasional. Pemahaman hak dan kewajiban
7	Strategi apa yang bisa diterapkan guru PPKn untuk mengatasi sikap apatis atau kurangnya rasa cinta tanah air pada sebagian siswa ?	Strategi guru PPKn dalam membentuk karakter cinta tanah air dan semangat perjuangan pada siswa di SMP Negeri 4 kota sorong melalui media sosial sebagai media yang dekat dengan siswa dengan materi seperti identitas nasional dan

		budaya lokal. Strategi ini mendapat respon baik dari siswa karena siswa merasa belajar dengan cara yang baru tidak hanya melalui teori.
8	Apa dampak positif dari peningkatan rasa nasionalisme pada siswa terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan politik negara?	Peningkatan rasa nasionalisme pada siswa dapat memberikan dampak positif yang signifikan, seperti mempererat persatuan sosial, mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi, dan memperkuat stabilitas politik melalui patriotisme dan kesadaran bela negara. Secara sosial, hal ini menyatukan keberagaman dan meningkatkan solidaritas; dalam ekonomi, mendorong keterlibatan dalam pembangunan dan inovasi; serta secara politik, memperkuat rasa cinta tanah air dan kesediaan untuk membela bangsa.
9	Apa solusi yang bisa ditawarkan untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran PPKn dan rasa Nasionalisme ?	Untuk meningkatkan minat siswa terhadap PPKn dan rasa nasionalisme, pembelajaran harus menyentuh hati, bukan hanya akal. PPKn perlu dikemas sebagai pendidikan hidup berbangsa yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual.
10	Bagaimana guru PPKn dapat mengatasi pengaruh negatif media sosial dan budaya asing yang dapat melemahkan rasa Nasionalisme ?	Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran sentral sebagai garda terdepan dalam mengatasi pengaruh negatif media sosial dan budaya asing yang dapat melemahkan rasa nasionalisme. Strategi yang dapat diterapkan guru meliputi pendekatan kurikuler, pedagogis, dan keteladanan.

Instrumen Wawancara Siswa Kelas IX

Nama Narasumber : Griselda Keneka Sen

Jabatan : Siswa kelas IX di SMP Negeri 4

Tempat : Perpustakaan

Hari/Tanggal : Senin 3 November 2025

Petunjuk :

Lengkapilah data diri anda

Menjawab pertanyaan sesuai dan kondisi yang terjadi di lingkungan sekolah.

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut kamu, apa itu nasionalisme? Berikan contohnya dalam kehidupan sehari-hari?	Rasa Nasionalisme adalah rasa cinta tanah air, bangsa dan negara. Contohnya adalah mengikuti upacara bendera
2	Apa mata pelajaran di sekolah yang menurutmu paling berkaitan dengan semangat nasionalisme?	Mata pelajaran yang berkaitan dengan rasa nasionalisme adalah PPKn
3	Seberapa pentingkah semangat nasionalisme bagi kamu dan teman-teman di SMP?	Penting karena mencintai tanah air dapat membentuk dan menciptakan identitas dan karakter kami
4	Bagaimana cara Guru PPKn mengajarkan materi yang bisa meningkatkan rasa nasionalisme kamu? (Contohnya: melalui diskusi, tugas, atau kegiatan tertentu).	Cara guru PPKn mengajar dengan cara membaca, berdiskusi dan memberi tugas yang beragam
5	Hal apa yang paling berkesan yang pernah dilakukan Guru PPKn kamu yang membuat kamu merasa bangga menjadi orang Indonesia?	Guru PPKn pernah memberikan nasehat tentang kenapa kami harus mencintai tanah air dan hal tersebut berkesan bagi saya
6	Selain mengajar di kelas, adakah kegiatan di luar kelas (seperti upacara bendera, peringatan hari besar) yang	Selain mengajar, guru PPKn selalu aktif dalam berbagi kegiatan mau yang berbau nasionalisme ataupun tidak. Seperti 17 agustus dan itu

	dipimpin atau dibantu oleh Guru PPKn yang menurutmu penting untuk nasionalisme? Jika ada, jelaskan!	membuat saya terkesan
7	Apa tantangan yang dihadapi Guru PPKn dalam membuat materi nasionalisme menjadi menarik dan tidak membosankan?	Waktu terkadang habis karena hanya membaca tetapi setelah itu ada tugas kelompok yang menarik
8	Bagaimana pendapat kamu tentang metode mengajar yang digunakan Guru PPKn dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan? Apakah sudah efektif?	Mungkin masih membosankan karena banyak membaca dan belum efektif
9	Setelah mengikuti pelajaran PPKn, apakah kamu merasa semangat nasionalisme kamu meningkat? Berikan contoh perubahan sikap atau pemikiranmu	Setelah mengikuti pelajaran PPKn saya merasa nasionalisme saya bertumbuh seperti saya tahu apa itu nasionalisme dan cara menerapkan rasa nasionalisme di dalam diri saya
10	Sebutkan satu hal yang kamu harapkan dari Guru PPKn agar peran mereka lebih maksimal dalam menumbuhkan nasionalisme di sekolah.	Mungkin lebih banyak menjelaskan apa itu nasionalisme hingga kami betul betul paham karena mengenal lebih baik dari pada mendengar